



**STRATEGI ARAB SAUDI DALAM PENANGGULANGAN  
TERORISME**

*(SAUDI ARABIA'S STRATEGY ON COMBATTING  
TERRORISM)*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

**Faizal Amjad Adi Pradana**

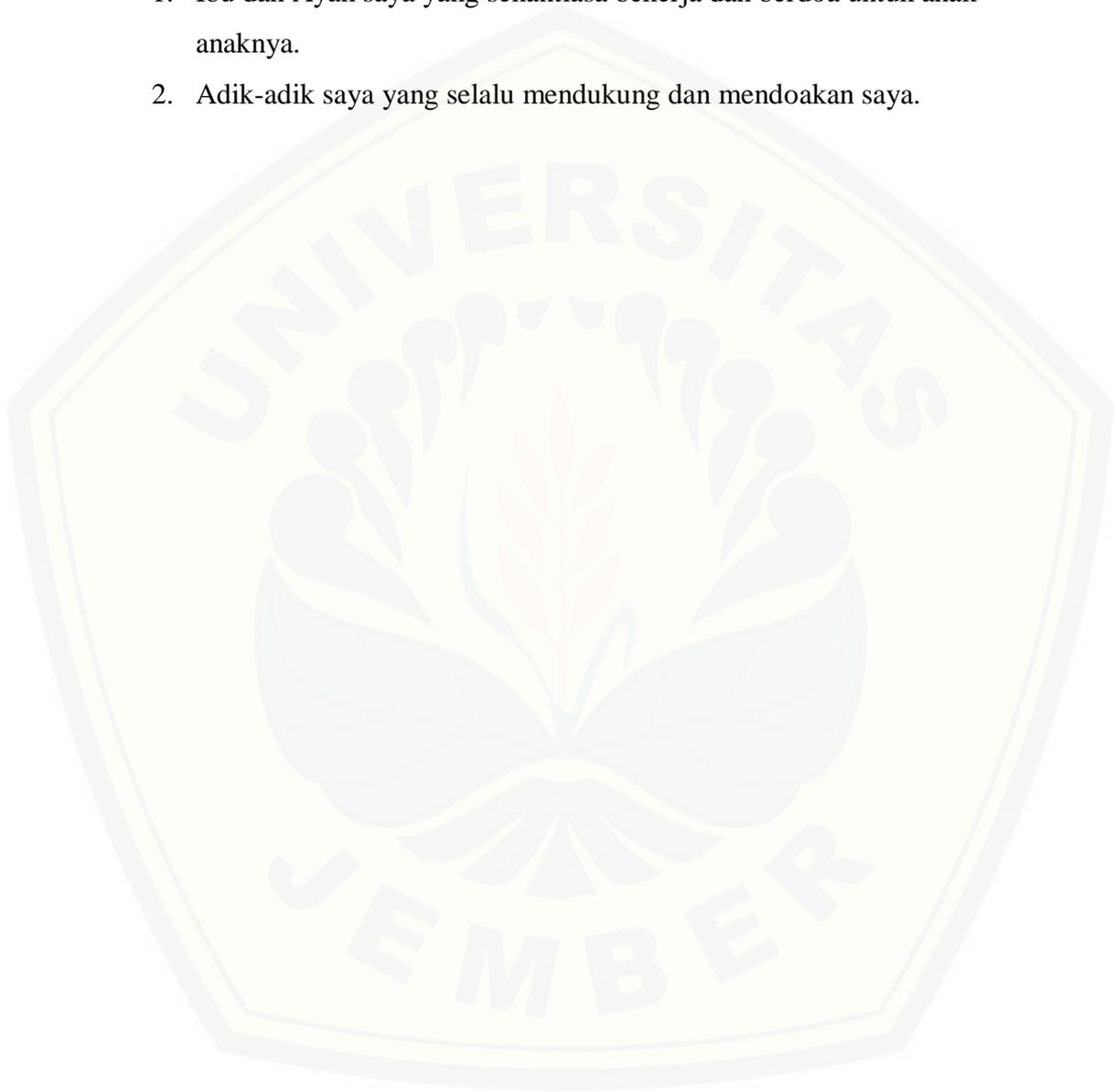
**NIM : 1409010101054**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Ayah saya yang senantiasa bekerja dan berdoa untuk anak-anaknya.
2. Adik-adik saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.



**MOTTO**

*“Don’t watch the clock; do what it does. Keep going.”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Sam Levenson, penulis dan jurnalis Amerika Serikat.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizal Amjad Adi Pradana

NIM : 140910101054

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Arab Saudi Dalam Penanggulangan Terorisme” adalah hasil buah fikir saya sendiri, terkecuali kutipan yang sudah saya lampirkan sumbernya, belum pernah diajukan pada lembaga atau institusi manapun, dan bukan karya ilmiah yang menjiplak dari karya orang lain. Saya bertanggung jawab terkait keabsahan dan kebenaran pada isi karya ilmiah ini yang sudah seharusnya dijunjung tinggi

Demikian pernyataan diatas saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika apa yang saya nyatakan tidak sesuai dengan kenyataan.

Jember, 4 Januari 2019  
Yang menyatakan,

Faizal Amjad Adi Pradana  
NIM: 140910101054

**SKRIPSI**

**STRATEGI ARAB SAUDI DALAM PENANGGULANGAN  
TERORISME**

***SAUDI ARABIA'S STRATEGY ON COMBATTING TERRORISM***

**Oleh:**

**Faizal Amjad Adi Pradana**

**NIM:140910101054**

**Pembimbing:**

Dosen Pembimbing Utama : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Fuat Albayumi, S.IP, M.A.

**PENGESAHAN**

**HALAMAN INI DIGANTI  
DENGAN LEMBAR PENGESAHAN  
(TERPISAH)**



## RINGKASAN

**Strategi Arab Saudi Dalam Penanggulangan Terorisme ;** Faizal Amjad Adi Pradana; 140910101054; 2018; 75 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Arab Saudi telah menjadi salah satu target terorisme sejak tahun 1970an, ketika kelompok militan radikal mengepung dan mengambil alih Masjidil Haram di Mekkah pada 20 November 1979. Pasukan keamanan Arab Saudi bekerja sama dengan pasukan anti terorisme dari negara sekutu berhasil mengambil alih Masjidil Haram beberapa minggu kemudian. Pasca insiden tersebut, Arab Saudi mengalami banyak insiden terorisme lainnya seperti serangan sporadis dan sabotase. Pada Mei 2003, kelompok Al Qaeda melakukan serangan kepada Arab Saudi secara sporadis dengan melakukan operasi teror yang lebih sistematis kepada warga negara asing, terutama warga negara Amerika Serikat dan pemerintah kerajaan Arab Saudi. Selain al Qaeda, *Islamic State* atau ISIS menjadi kelompok ekstrimis yang melakukan aksi teror di Arab Saudi. ISIS melakukan serangan teror pertamanya di Arab Saudi pada Mei 2015 dengan meledakkan bom bunuh diri di dalam sebuah masjid milik komunitas syiah di provinsi Qatif dan Dammam.

Menghadapi ancaman keamanan yang serius, pemerintah Arab Saudi menyatakan perang terhadap semua aksi terorisme. Arab Saudi merasakan dampak yang cukup besar yang diakibatkan oleh terorisme di banyak sektor, seperti terganggunya kehidupan sosial, tingkat pertumbuhan ekonomi yang melambat, dan mengancam keamanan dan stabilitas politik negara.

Untuk mengatasi permasalahan terorisme ini, pemerintah Arab Saudi melakukan berbagai upaya penanggulangan terorisme yang dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Upaya penanggulangan terorisme

yang pertama adalah upaya diplomasi, yaitu dengan mengajak negara-negara lain untuk bergabung membentuk koalisi untuk melawan terorisme dengan Arab Saudi menjadi pemimpin koalisi tersebut. Upaya yang kedua yaitu upaya ofensif yaitu menyerang secara langsung kelompok teroris, menangkapi para anggotanya, menyita senjata serta memusnahkan fasilitas militer mereka.

Upaya yang ketiga adalah upaya defensif yaitu dengan meningkatkan kapabilitas militer dan intelijen Arab Saudi, membuat undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang hukuman bagi pelaku teror, mengawasi dan memperketat aliran dana untuk mencegah pembiayaan bagi terorisme (*terrorism financing*), memperketat media agar tidak dapat dimanfaatkan oleh kelompok terorisme sebagai alat propaganda, menguatkan keamanan cyber, dan upaya *soft counterterrorism* yaitu dengan melakukan program preventif, rehabilitasi bagi mantan terorisme, dan program pasca rehabilitasi untuk memastikan mereka tidak kembali melakukan aksi terorisme. Upaya yang keempat adalah upaya punitif yaitu dengan memutus upaya diplomatik, memberikan sanksi dan memboikot Qatar yang diduga memberikan bantuan dan fasilitas kepada sejumlah kelompok teroris.

Dengan menggunakan strategi tersebut, tingkat keberhasilan program kontra terorisme di Arab Saudi cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari banyak faktor, diantaranya adalah tingkat keberhasilan aparat keamanan Arab Saudi dalam menggagalkan sejumlah rencana aksi terorisme. Pada tahun 2015 sampai 2017, jumlah aksi terorisme yang berhasil digagalkan oleh aparat keamanan Arab Saudi mengalami peningkatan sebanyak 20 persen. Prosentase keberhasilan penangkapan anggota kelompok teroris juga meningkat setiap tahunnya. Jumlah warga negara Arab Saudi yang bersimpati dan bergabung dengan organisasi teroris seperti al Qaeda dan ISIS terus menurun sejak digencarkannya program preventif di banyak aspek kehidupan masyarakat Arab Saudi.

## PRAKATA

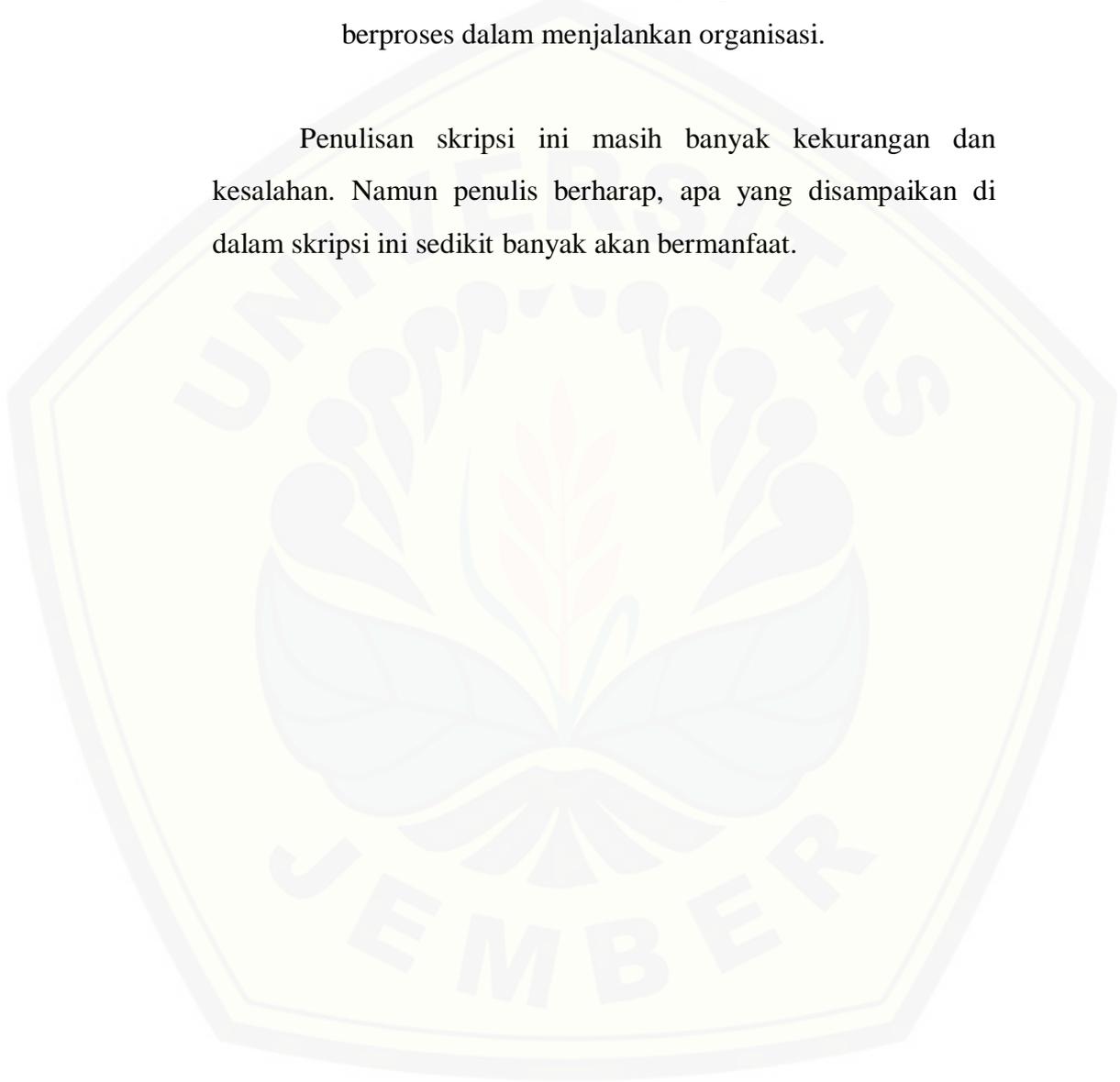
Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu tercurahkan. Atas segala rahmat, petunjuk serta karunia yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Arab Saudi Dalam Penanggulangan Terorisme”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardianto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Bapak Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan dosen wali akademik yang telah membimbing penulis selama jadi mahasiswa.
3. Bapak Drs. M. Nur Hasan, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Fuat Albayumi, S.IP, M.A selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat.

5. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa Hubungan Internasional UNEJ angkatan 2014.
6. Para pengurus Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (Himahi) yang sudah menemani berproses dalam menjalankan organisasi.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun penulis berharap, apa yang disampaikan di dalam skripsi ini sedikit banyak akan bermanfaat.



**DAFTAR ISI**

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	3
1.3    Ruang Lingkup Pembahasan .....	3
1.3.1    Batasan Materi.....	4
1.3.2    Batasan Waktu.....	4
1.4    Tujuan Penelitian .....	4
1.5    Kerangka Dasar Pemikiran.....	5
1.5.1    Konsep Terorisme.....	5
1.6    Argumen Utama .....	9
1.7    Metode Penelitian .....	9
1.7.1    Teknik Pengumpulan Data.....	10
1.7.2    Teknik Analisis Data .....	10
1.8    Sistematika Penulisan .....	11
BAB 2 .....	12
RADIKALISME DAN TERORISME DI ARAB SAUDI .....	12
2.1    Kelompok Juhaiman .....	12

2.2	Al Qaeda.....	17
2.3	Islamic State .....	25
BAB 3 .....		31
DAMPAK RADIKALISME DAN TERORISME .....		31
DI ARAB SAUDI.....		31
3.1	Dampak Keamanan.....	33
3.2	Dampak Politik .....	37
3.3	Dampak Ekonomi .....	39
BAB 4 .....		43
STRATEGI ARAB SAUDI DALAM .....		43
PENANGGULANGAN TERORISME .....		43
4.1	Strategi Diplomasi .....	45
4.2	Strategi Militer.....	46
4.2.1	Strategi <i>Offensive</i> .....	47
4.2.2	Strategi <i>Defensive</i> .....	48
1.2.4	Strategi <i>Punitive</i> .....	62
4.3.	Hasil Kebijakan Penanggulangan Terorisme .....	63
BAB 5 .....		65
KESIMPULAN .....		65
DAFTAR PUSTAKA .....		66

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Arab Saudi menjadi salah satu negara yang menjadi sasaran dari aksi terorisme. Pada Mei 2003 terjadi aksi teror yang menargetkan warga negara asing di Arab Saudi. Ledakan bom di kota Riyadh menewaskan 35 warga negara asing dan mengakibatkan ratusan orang lainnya terluka. Pada tahun yang sama di bulan November, bom bunuh diri di Riyadh menewaskan 17 orang yang sebagian besar merupakan warga negara Arab Saudi. Target utama para teroris adalah warga negara asing, kaum minoritas dan juga aparat keamanan Arab Saudi. Walaupun demikian tak sedikit pula masyarakat sipil lainnya turut menjadi korban. (News Week, 2017).

Pemerintah Arab Saudi mengklaim sebagian besar aksi teror yang terjadi dilakukan oleh kelompok al Qaeda (Al Arabiya, 2018). Organisasi yang dibentuk oleh Osama bin Laden tersebut melakukan aksi teror di kawasan Arab Saudi dengan menargetkan kantor aparat keamanan, fasilitas negara, dan tempat tinggal warga negara asing. Al Qaeda menjadi kelompok teroris yang paling aktif melakukan aksinya di kawasan negara-negara teluk, termasuk di Arab Saudi. Kelompok al Qaeda mengklaim sebagai pihak yang bertanggungjawab atas sebagian besar aksi teror yang terjadi di Arab Saudi (BBC news, 2015).

Selain al Qaeda, kelompok *Islamic States of Iraq and Syria* atau ISIS juga menjadi kelompok yang aktif melakukan aksi terornya. Sejak tahun 2015 kelompok ISIS melakukan serangkaian aksi teror di sejumlah wilayah di Arab Saudi, diantaranya di Riyadh, Jeddah, Qatif, Mekkah dan Madinah. Kelompok ISIS menargetkan kelompok minoritas seperti warga syiah, warga negara asing serta aparat keamanan Arab Saudi. Kelompok

ISIS telah melakukan beberapa aksi diantaranya melakukan bom bunuh diri di salah satu masjid Syiah di provinsi Qatif pada Mei 2015 yang menewaskan 25 orang dan serangkaian serangan bom pada Juli 2016 diantaranya pemboman di dekat kompleks Masjid Nabawi di Madinah (Al Jazeera, 2017). Warga negara Arab Saudi yang bergabung dengan kelompok teroris seperti al Qaeda dan ISIS menjadi ancaman serius bagi keamanan internal Arab Saudi. Tak kurang dari 2500 warganya telah menjadi bagian dari kelompok ISIS dan menjadikan Arab Saudi sebagai negara terbesar kedua yang menyumbang jumlah militan asing yang bergabung ISIS (Al Arabiya, 2016).

Meskipun Arab Saudi merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan menggunakan syariat Islam sebagai konstitusi resmi negara, kelompok teroris yang juga menyatakan diri sebagai pasukan muslim melakukan aksi ‘jihad’ mereka di Arab Saudi. Hal ini tidak lepas karena kelompok teroris seperti al Qaeda dan ISIS memandang Arab Saudi sebagai negara yang telah keluar jalur dari syariat Islam karena memiliki kedekatan dan bekerjasama dengan Amerika Serikat dan Barat. Perbedaan pandangan dan interpretasi Islam yang berbeda antara kelompok teroris dengan Arab Saudi juga menjadi salah satu penyebab al Qaeda dan ISIS menjadikan Arab Saudi menjadi target ‘jihad’ mereka (Sulaimani, 2018).

Dalam kaca mata al Qaeda dan ISIS, Arab Saudi dianggap telah murtad atau keluar dari agama Islam karena tidak melaksanakan syariat Islam seperti yang diterapkan oleh ISIS di Irak dan Suriah. Keikutsertaan Arab Saudi dalam kampanye anti teror yang dipimpin oleh AS sejak tahun 2001 untuk melemahkan al Qaeda dan juga operasi militer di Irak dan Suriah sejak tahun 2014 untuk mengalahkan ISIS membuat kelompok teroris menjadikan Arab Saudi salah satu target utama serangan teror mereka (ICG, 2018).

Menghadapai banyak ancaman terorisme, pemerintah Arab Saudi meningkatkan keamanan dalam negerinya dengan memperketat keamanan dan menangkap orang-orang yang diduga berafiliasi dengan kelompok teroris. Karena menjadi salah satu target utama sejumlah organisasi teroris, Pemerintah Arab Saudi menyatakan tidak akan menoleransi sedikitpun terhadap kelompok ekstremis manapun yang mengganggu keamanan negaranya (Independent, 2017).

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pemerintah Arab Saudi dalam mengatasi masalah terorisme yang terjadi di kawasan dalam negerinya dengan judul: **“Strategi Arab Saudi dalam Menangani Terorisme”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Bertolak dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mendapatkan isu sentral yang kemudian diuraikan dalam suatu rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu;

**“Bagaimana Strategi pemerintah Arab Saudi dalam menangani terorisme?”**

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Ruang lingkup pembahasan merupakan aspek yang penting di dalam penulisan suatu karya ilmiah. Diperlukan batasan-batasan khusus dalam mengkaji dan menganalisis suatu permasalahan. Hal itu dilakukan agar penulisan dan pembahasan tidak terlalu meluas sehingga penulis dan pembaca dapat memahami dengan baik hal mana saja yang sebaiknya perlu dikaji dan yang tidak perlu. Namun tidak menutup kemungkinan diperlukannya tambahan pembahasan dari luar konteks penulisan sebagai penguat argumen dan data dapat mendukung hasil kajian. Ruang lingkup

pembahasan dalam penulisan ini dapat dibedakan mejadi dua, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

### **1.3.1 Batasan Materi**

Batasan materi diperlukan agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak melebar pada masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang dianalisis sehingga penelitian akan lebih terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penulisan penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada strategi pemerintah kerajaan Arab Saudi dalam penanggulangan isu ekstremisme dan terorisme. Kasus terorisme yang dikaji adalah aksi terorisme yang menargetkan Arab Saudi.

### **1.3.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu diperlukan agar penulis dan pembaca dapat memahami rentang waktu yang ada dalam tulisan karya ilmiah ini. Batasan ini mencakup waktu yang telah ditentukan agar konteks penulisan fokus pada rentang waktu kejadian yang akan dikaji. Dalam penelitian ini penulis membatasi bahasan pada strategi pemerintah kerajaan Arab Saudi dimulai sejak Mei 2003. Batasan waktu dimulai pada Mei 2003 pasca Arab Saudi mengalami serangan teror yang dilakukan oleh al Qaeda di Riyadh, yang kemudian membuat Arab Saudi memutuskan untuk bergabung dalam aliansi Amerika Serikat dalam perang melawan terorisme. Pemerintah Arab Saudi juga menandatangani perjanjian kerjasama militer dan pertukaran data intelijen dengan Amerika Serikat untuk meningkatkan keamanan dalam negeri Arab Saudi (Byman, 2016). Batasan waktu kajian sampai tahun 2018 yaitu ketika skripsi ini ditulis.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan kebenaran dari tujuan yang akan disampaikan dalam sebuah tulisan. Tujuan penelitian

dapat digunakan untuk mengetahui fungsi dan manfaat dari penulisan karya ilmiah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemerintah kerajaan Arab Saudi dalam menanggulangi ancaman terorisme.

## **1.5 Kerangka Dasar Pemikiran**

Kerangka dasar pemikiran diperlukan dalam penulisan ilmiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membahas tentang strategi pemerintah kerajaan Arab Saudi dalam menanggulangi ancaman terorisme. Penulis menggunakan konsep terorisme dalam perspektif hubungan internasional untuk menjelaskan fenomena terorisme yang dihadapi oleh pemerintah Arab Saudi.

### **1.5.1 Konsep Terorisme**

Istilah terorisme pertama kali disebutkan dengan istilah *regime de terreur* yang muncul pada tahun 1789 di dalam *The Dictionnaire of The Academic Francaise* (Marijan, 2003: 42). Istilah tersebut berkaitan erat dengan konteks revolusi Prancis yang terjadi pada saat itu. Pada waktu itu istilah terorisme memiliki konotasi yang positif, yaitu serangkaian aksi yang dilakukan oleh rakyat untuk menggulingkan rezim penguasa yang otoriter. Namun, praktik-praktik terorisme sudah terjadi sejak sekitar 66-67 sebelum Masehi, ketika kelompok ekstrem Yahudi melakukan aksi teror terhadap bangsa Romawi yang melakukan pendudukan di wilayahnya (Mubarak, 2012: 3). Sejak saat itu, aksi-aksi terorisme di berbagai belahan dunia yang melibatkan beragam etnik dan agama terus terjadi.

Secara definitif, istilah terorisme sendiri sampai saat ini masih mengalami silang pendapat (*debatable*). Tidak adanya kesepakatan tersebut dilatarbelakangi oleh kompleksitas masalah yang ada dibalik praktek terorisme, sehingga menyebabkan definisi terorisme itu sendiri dapat diinterpretasi dan dipahami secara berbeda-beda. Kontroversi

tersebut didasarkan pada fakta bahwa pemberian label terhadap praktek terorisme akan mendorong adanya kecaman-kecaman terhadap pelakunya. Oleh karena itu strategi untuk mendefinisikannya tidak akan lepas dari bias politik maupun ideologi (Gibbs, 1989: 35).

Pada tahun 1937 diadakan sebuah konvensi yang membahas pencegahan dan penghukuman terhadap praktek terorisme (*Convention for The Prevention and Suppression of Terrorism*) di Genewa, Swiss. Konvensi tersebut mendefinisikan terorisme sebagai tindakan kejahatan terhadap negara (*crimes against state*) (Adisaputra, 2008: 12).

Konvensi PBB di tahun 1937 menyatakan bahwa terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas (Adisaputra, 2008: 14).

Sementara itu terorisme menurut pemerintah Arab Saudi sebagaimana tertuang dalam undang-undang mengenai terorisme (*Qonun al Irhab*) pasal 1 A mengenai definisi terorisme tanggal 27 Desember 2013 adalah:

“Segala bentuk perbuatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dengan cara melukai seseorang atau sekelompok orang, baik secara langsung atau tidak langsung yang bertujuan untuk mengganggu ketertiban umum, mengganggu keamanan dan stabilitas negara atau memecahbelah persatuan sehingga menimbulkan kekacauan, atau perbuatan yang bertujuan untuk merubah konstitusi atau undang-undang negara secara paksa, atau perbuatan yang dapat menghilangkan kehormatan negara, atau tindakan yang merusak fasilitas umum dan sumber daya alam, atau ancaman untuk melakukan hal-hal yang disebutkan di atas” (Al Syarq al Ausath, 2017).

Ancaman terorisme membuat negara harus memikirkan strategi yang tepat untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Negara mempunyai

kewajiban dan tanggung jawab untuk menjamin keamanan negara dan keselamatan warga negaranya dari segala bentuk ancaman, tak terkecuali terorisme. Jika kelompok teroris berhasil mencapai tujuannya dengan menciptakan kekacauan atau bahkan mengalahkan pemerintah yang sah, maka negara tersebut terancam menjadi negara gagal (*failed state*) (Crenshaw, 1995: 27).

Untuk menanggulangi terorisme diperlukan strategi yang tepat. Strategi tersebut berguna untuk menjelaskan rantai permasalahan yang saling terkait sehingga dapat memecahkan masalah yang utama, yaitu mengalahkan kelompok teroris menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Ada dua strategi yang dapat dilakukan oleh negara dalam menangani terorisme, yaitu strategi diplomasi dan strategi militer (Posen, 2001: 4). Diplomasi memainkan peran yang signifikan dan tak tergantikan dalam strategi memerangi terorisme. Strategi diplomasi menjadi salah satu kunci negara dalam mengatasi masalah terorisme. Strategi diplomasi umumnya sebagai Strategi pertama yang dilakukan oleh negara jika merasa ada ancaman terorisme yang dapat mengganggu keamanannya. Diplomasi adalah instrumen fundamental untuk menyelaraskan perbedaan dan membangun pemahaman yang sama antar negara dalam menanggulangi terorisme.

Strategi diplomasi bisa dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan negara lain atau dengan mencari aliansi untuk bekerja bersama dalam mengatasi terorisme. Mencari aliansi terkadang cukup susah untuk dilakukan karena beberapa faktor, seperti pemimpin negara yang tidak melihat kelompok yang ditargetkan sebagai kelompok teroris, kemungkinan kelompok teroris untuk merubah negara sasarannya atau banyaknya warganya yang menjadi simpatisan kelompok tersebut (Posen, 2001: 15)

Strategi kedua adalah strategi militer. Strategi militer dilakukan ketika strategi diplomasi tidak berhasil menyelesaikan masalah terorisme dan kelompok teroris telah benar-benar mengancam negara, mengganggu keamanan atau memakan korban jiwa. Kekuatan militer adalah sarana yang sangat kuat dalam memerangi terorisme. Efeknya dapat terlihat langsung ketika aksimiliter dapat membunuh atau melumpuhkan seorang pemimpin teroris. Serangan militer dapat menggagalkan aksi yang akan dilakukan oleh kelompok teroris. Disamping itu, strategi militer dalam melawan kelompok teroris juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari strategi militer diantaranya adalah seperti kerusakan terjadi di sekitar tempat serangan pada rumah penduduk atau infrastruktur serta jatuhnya korban jiwa dari penduduk sipil.

Strategi militer dalam penanggulangan terorisme memiliki tiga dimensi yang berbeda (Posen, 2001: 5):

a. Offensive

*Offensive* yaitu menyerang target secara langsung dengan kekuatan militer yang bertujuan untuk mengalahkan musuh serta dilakukan sebelum musuh melakukan serangan. Strategi *offensive* berfungsi untuk membuat pihak musuh selalu beroperasi sehingga membuat mereka kewalahan, kemampuan mereka menurun serta meningkatkan beban untuk membiayai operasional mereka. Dalam menjalankan strategi *offensive*, suatu negara perlu untuk mendukung keamanan negara lain dari ancaman terorisme dengan melakukan operasi militer bersama (*joint military operation*) atau bahkan melakukan perlawanan terhadap rezim pemerintah negara yang mendukung kelompok teroris.

b. Defensive

*Defensive* adalah menjaga wilayah dari ancaman serangan musuh dengan meningkatkan kapasitas militer di perbatasan. Strategi

*defensive* berfungsi untuk mencegah kemungkinan adanya serangan dari musuh atau kerusakan yang mungkin terjadi akibat aksi teroris. Strategi *defensive* diperlukan karena kelompok teroris dapat menyerang kapan saja dan dimana saja. Hal ini membuat keamanan negara dan penduduk semakin rentan jika mudah menjadi sasaran kelompok teroris. Data intelijen yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan oleh negara untuk mencegah kelompok teroris melaksanakan aksinya.

#### c. Punitive

*Punitive* yaitu melakukan serangan langsung kepada musuh dengan sebagai reaksi atas tindakan yang dilakukan oleh musuh. Strategi *punitive* biasanya dilakukan oleh negara sebagai aksi balasan dengan cara menyerang secara langsung tanpa adanya deklarasi perang secara formal. Strategi *punitive* dapat juga berupa tindakan penghukuman, blokade atau pemboikotan terhadap suatu individu, organisasi atau negara yang dianggap sebagai ancaman keamanan.

### 1.6 Argumen Utama

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka argumen utama penulis terkait strategi Arab Saudi dalam penanggulangan terorisme adalah pemerintah Arab Saudi menggunakan strategi diplomasi dan strategi militer dalam menangani masalah terorisme. Dalam strategi militernya melawan kelompok terorisme, Arab Saudi melakukan strategi *offensive*, *defensive* dan *punitive*.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk membantu penulis dalam menuliskan karya ilmiahnya secara runtut, sistematis, kronologis dan ilmiah. Dalam tulisan ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan

metode kualitatif. Proses penelitian mencakup dua tahapan penting yaitu tahap pengumpulan data serta tahap analisis data.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber sekunder yang berupa studi pustaka (*library research*). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif atau disebut juga observasi tidak langsung. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penulis untuk mendapatkan data secara langsung. Data-data sekunder tersebut berupa buku-buku ilmiah, laporan resmi pemerintah, jurnal dan berita yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Penulis mendapat sumber data diantaranya dari:

1. Perpustakaan Universitas Jember
2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
3. Koleksi pribadi
4. Berita dari media yang relevan dengan pembahasan dalam karya ilmiah ini

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis deskriptif, yaitu menginterpretasi data-data sekunder dan mendeskripsikan fenomena-fenomena dengan berdasarkan pada kerangka teori yang digunakan. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan realita dan situasi yang didasarkan pada data yang berlandaskan teori dan konsep yang digunakan (Kendall dan Kendall, 1987: 46). Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, namun juga digunakan untuk menginterpretasi mengenai data tersebut. Teknik ini digunakan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam melaporkan fakta-fakta yang terjadi.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang masalah terorisme yang dihadapi oleh Arab Saudi, batasan materi, batasan waktu, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argumen utama, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 : Radikalisme dan Terorisme di Arab Saudi**

Berisi tentang perkembangan radikalisme dan ekstremisme di Arab Saudi serta kasus-kasus terorisme yang terjadi.

### **Bab 3 : Dampak Radikalisme dan Terorisme di Arab Saudi**

Berisi tentang dampak yang dialami oleh Arab Saudi akibat radikalisme dan terorisme.

### **Bab 4 : Strategi Arab Saudi dalam Penanggulangan Terorisme**

Berisi tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi dalam memberantas radikalisme dan terorisme.

### **Bab 5 : Kesimpulan**

Berisi tentang kesimpulan dari masalah yang dibahas pada bab-bab sebelumnya.

## BAB 2

### RADIKALISME DAN TERORISME DI ARAB SAUDI

#### 2.1 Kelompok Juhaiman

Munculnya paham radikal atau ekstrem di Saudi Arabia diketahui ketika terjadi pengepungan Masjidil Haram di kota Makkah pada 20 November 1979 yang dilakukan oleh sekelompok militan yang dipimpin oleh Juhaiman bin Muhammad bin Saif al Utaybi. Kelompok ekstremis bersenjata ini mencoba mengambil alih Masjidil Haram dan mensandera ratusan orang yang sedang melakukan ibadah di dalam masjid. Aksi kelompok ini baru dapat dihentikan setelah dua minggu perlawanan oleh aparat keamanan Arab Saudi yang dibantu oleh pasukan keamanan Pakistan dan Prancis. Insiden ini menewaskan lebih dari 200 orang baik kelompok militan, masyarakat sipil dan aparat keamanan serta korban luka-luka tidak kurang dari 500 orang (Long, 2005).

Kelompok pimpinan Juhaiman al Utaybi memiliki tujuan untuk menerapkan syariat Islam secara utuh dengan menolak semua hal yang datang dari Barat. Kelompok ini memandang pemerintah Arab Saudi telah berlawanan dengan nilai-nilai Islam karena melakukan praktek korupsi, gaya hidup berfoya-foya dan merusak tradisi Arab Saudi dengan kebijakan yang cenderung ke Barat (*Westernization*) (Al Jazeera, 2004).

Juhaiman al Utaybi merupakan mantan anggota pasukan keamanan Arab Saudi yang kemudian menjadi seorang pendakwah. Ia pernah berguru kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz, salah seorang ulama ternama asal Riyadh yang kemudian menjadi *grand mufti* pemerintah Arab Saudi. Juhaiman kemudian berbalik melawan Abdul Aziz bin Baz dan mendeklarasikan saudara iparnya, Muhammad al Qahtani sebagai *al Mahdi*, pemimpin umat Islam akhir zaman. Juhaiman dan al Qahtani

kemudian mengumpulkan para pendukungnya untuk melawan pemerintah Arab Saudi. Kelompok ini menuntut mengembalikan ajaran Islam yang murni, melarang akses pendidikan terhadap kaum perempuan, melarang penyiaran televisi dan semua hal yang berasal dari Barat, serta mengusir warga non-muslim dari tanah Arab (Hegghammer, 2007).

Setelah insiden tersebut, pemerintah Arab Saudi menangkap dan mengadili para anggota kelompok Juhaiman. Sebanyak 67 orang termasuk Juhaiman, pemimpin gerakan ini, dieksekusi mati di depan publik di delapankota yang berbeda di Arab Saudi (Al Arabiya, 2005). Motif dari aksi kelompok Juhaiman adalah motif yang didasarkan pada agama, sebagaimana dinyatakan oleh Juhaiman al Utaybi dan Muhammad al Qahtani, pendiri gerakan ini. Namun bila dilihat dari salah satu tujuan mereka yaitu mendirikan suatu institusi masyarakat umat muslim dibawah satu kepemimpinan tunggal dan menentang pemerintah Arab Saudi, maka sangat terlihat motif politik di dalamnya untuk mendapatkan kekuasaan.

Gerakan kelompok Juhaiman dapat dianalisis, baik secara simplistik maupun politik. Penjelasan pertama, yang juga berasal dari pemerintah Arab Saudi pada saat itu, menyatakan gerakan Juhaiman merupakan hasil dari pengaruh ideologi yang berasal dari luar, terutama Mesir. Kelompok Jamaat al Muslimin atau lebih dikenal dengan nama *at Takfir wal Hijrah* yang dipimpin oleh Syukri Mustafa dituding pemerintah Arab Saudi sebagai organisasi yang mempengaruhi pergerakan Juhaiman. Klaim ini didasarkan pada fakta bahwa banyak orang yang ditangkap setelah insiden pengepungan Masjidil Haram merupakan warga negara Mesir, dimana 10 warga Mesir diantara 63 pelakunya dieksekusi mati oleh pemerintah Arab Saudi. Dugaan ini dikuatkan dengan adanya anggota kelompok Takfir wal Hijrah berkebangsaan Mesir di Arab Saudi pada pertengahan tahun 1970an (Lacroix, 2006).

Namun al Huzaimy (2007) berpendapat keberadaan warga negara Mesir di Arab Saudi bukan menjadi faktor yang berpengaruh dalam organisasi-organisasi berideologi *takfiri* tersebut, karena sebagian besar warga Mesir baru bergabung dengan kelompok Juhaiman sesaat sebelum aksi pengepungan Masjidil Haram. Pada tahun 1976 sampai 1977 terdapat sekelompok anggota *Jamaah as Salafiyyah al Muhtasibah* atau JSM yang memiliki ideologi *takfiri*, namun kemudian merubah pemikiran mereka setelah berdiskusi dengan Syaikh Nashiruddin al Albani, ulama asal Suriah yang juga guru mereka di JSM.

Aksi pengepungan Masjidil Haram di Makkah banyak digambarkan sebagai aksi yang sama dengan pemberontakan Ikhwan<sup>2</sup> terhadap Ibnu Saud pada tahun 1927 dan aksi balas dendam Juhaiman atas kekalahan Ikhwan dalam melawan pemerintahan Ibnu Saud. Memori perlawanan dan kekalahan Ikhwan mempengaruhi pemikiran Juhaiman yang memandang aksi perlawanan Ikhwan dan kelompoknya adalah jihad (Hegghammer, 2007).

Penjelasan lain terhadap pemikiran radikal kelompok Juhaiman adalah adanya keyakinan Juhaiman terhadap saudaranya Muhammad al Qahtani sebagai al Mahdi. Keyakinan Juhaiman ini yang kemudian ia sampaikan kepada para pengikutnya yang kemudian membedakan gerakan ini dengan kelompok Ikhwan. Keyakinan personal Juhaiman akan al Qahtani sebagai al Mahdi menjadi salah satu faktor dirinya melakukan aksi di Masjidil Haram untuk kemudian mendeklarasikan al Qahtani sebagai al Mahdi sebagai legitimasi sebagai pemimpin umat Islam. Namun, sulit agaknya bila kelompok ini hanya dilihat dari aspek keyakinan personal Juhaiman terhadap al Mahdi, mengingat kemampuan gerakan ini untuk mengumpulkan kekuatan untuk melakukan aksinya. Oleh karena itu

---

<sup>2</sup>Ikhwan merupakan sebutan bagi tentara kerajaan Arab Saudi pertama yang dibentuk oleh Ibnu Saud pada tahun 1902. Ikhwan terdiri dari sejumlah suku nomaden tradisional Arab Saudi yang dikumpulkan dan dilatih untuk menjadi pasukan militer untuk membangun kerajaan Arab Saudi. Ikhwan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari pasukan keamanan Arab Saudi modern saat ini (David, 2009).

kelompok Juhaiman ini haruslah dipahami sebagai gerakan ideologis dan juga politis secara bersamaan (Lacroix, 2006).

Kemunculan gerakan yang dipimpin oleh Juhaiman tersebut mengikuti pola klasik proses radikalisasi, dimana fraksi kecil yang memilah untuk memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar dan lebih moderat setelah terjadinya proses politik dan debat internal. Setelah memisahkan diri, kelompok radikal tersebut akan sangat dipengaruhi oleh ideologi dan kharisma figur pemimpinnya dibandingkan oleh faktor politik dan kondisi sosial ekonomi (Long, 2005).

Salah satu pewaris intelektual pemikiran Juhaiman, Abu Muhammad al Maqdisi, memiliki pengaruh tidak hanya di Arab Saudi namun di negara Arab lainnya. Tulisannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Juhaiman. Dalam beberapa kasus, al Maqdisi bahkan lebih radikal dibandingkan Juhaiman. Al Maqdisi tidak segan menggunakan kata-kata *takfir* (menyebut istilah kafir) yang ditujukan kepada pemerintah. Pada tahun 1989 ia menulis buku *al Kawasyif al Jaliyyah fii kufri ad Daulah as Su'udiyah* (Bukti-bukti yang jelas atas kekafiran negara Arab Saudi).

Pada tahun 1990an, ide-ide Juhaiman menjadi bahan diskusi di kalangan para pemuda Arab Saudi, terutama di Riyadh. Sebuah komunitas yang terdiri dari para anak sekolah dan mahasiswa berkumpul di sebuah apartemen di daerah Shubra, sebuah distrik di kota Riyadh untuk mempelajari agama secara informal. *Bait as Shubra*, sebagaimana komunitas ini menyebutnya, menjadi tempat para pemuda tersebut mendalami agama dan berdiskusi. Abu Muhammad al Maqdisi dan beberapa mantan anggota JSM pernah menjadi pengunjung tempat tersebut. Orang-orang di Bait as Shubra tidak menyatakan diri sebagai bagian dari organisasi ikhwan maupun JSM, namun sebagai *thalabat al 'ilmi* (penuntut ilmu). Mereka sangat menghormati Juhaiman, al Maqdisi

dan ulama-ulama yang sepemikiran dengan mereka. Karena mereka tidak mengenal Juhaiman secara personal, mereka biasa mengundang mantan anggota JSM untuk memberikan ceramah disana. Komunitas ini mengadopsi pemikiran JSM yang sangat konservatif dan sikap skeptis terhadap negara dan institusinya. Meskipun banyak anggota komunitas ini tidak lagi memandang ide al Mahdi sebagai sesuatu yang penting, beberapa anggota masih memiliki keyakinan bahwa Muhammad al Qahtani atau al Mahdi belum mati pada tahun 1979 (Lacroix, 2006).

Seiring berjalannya waktu, komunitas Bait as Shubra berkembang dan mulai tertarik ke dalam isu politik. Dalam beberapa isu, komunitas ini memiliki pemikiran yang lebih radikal dibanding Juhaiman. Meskipun Bait as Shubra hanya fokus pada internal komunitasnya dan tidak tertarik pada isu-isu politik, mereka tidak bisa menghindari perdebatan politik dan agama pada awal tahun 1990an dimana ada konfrontasi yang intens antara pemerintah Arab Saudi dan pergerakan Sahwa<sup>3</sup> (Hegghammer, 2007).

Proses politisasi di komunitas Bait as Shubra menimbulkan beberapa perselisihan di dalam komunitas tersebut. Isu *takfir* yang ditujukan kepada keluarga kerajaan Arab Saudi pada tahun 1992 dan 1994 menjadi awal perbedaan pemikiran dalam komunitas Bait as Shubra, yang pada akhirnya jaringan mereka terpecah menjadi beberapa kelompok baru yang berjalan sendiri-sendiri. Keterlibatan beberapa mantan anggota Bait as Shubra dalam insiden bom di Riyadh pada tahun 1995 membuat aparat keamanan Arab Saudi menangkap seluruh jaringan ini. Beberapa anggota Bait as Shubra mencoba melarikan diri dan mencari perlindungan ke orang-orang Arab Badui yang mereka kenal dan juga bersimpati pada Juhaiman. Anggota Bait as Shubra lainnya tertangkap dan dipenjara.

---

<sup>3</sup> Pergerakan Sahwa atau *sahwa movement* merupakan gerakan yang menuntut adanya reformasi dalam pemerintahan Arab Saudi. Gerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin yang dibawa oleh imigran Mesir yang melarikan diri dari pemerintahan sosialis Mesir pada tahun 1950an. Gerakan ini menuntut diberikannya peran yang lebih besar bagi para ulama dalam pemerintahan, menentang masuknya budaya dan pendidikan barat di Arab Saudi, menentang praktek korupsi di kerajaan dan menyerukan pemerintahan yang lebih Islami (Lacroix, 2014).

Beberapa dari mereka kemudian menjadi lebih radikal dan pergi ke Afghanistan sedangkan sebagian lainnya berubah menjadi intelektual liberal (Jones, 2006).

Pemikiran Juhaiman memiliki daya tarik di kalangan pemuda Arab Saudi bahkan sampai sepuluh tahun pasca insiden Mekkah. Sementara itu Bait as Shubra menjadi komunitas yang cukup berpengaruh karena banyak alumninya yang kemudian menjadi figur yang cukup dikenal. Beberapa diantara mantan komunitas Bait as Shubra yang kemudian menjadi penulis liberal yang cukup menonjol yaitu Misyari ad Dhayidi dan Abdullah al Utaybi, sementara yang lainnya menjadi militan radikal. Tiga dari empat pelaku bom Riyadh pada November 1995 merupakan alumni Bait as Shubra dan beberapa militan senior yang terlibat dalam aksi teror pada tahun 2003 juga mantan anggota dari komunitas ini (The Guardian, 2007).

## 2.2 Al Qaeda

Al Qaeda merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1988 oleh Osama bin Laden, seorang pengusaha Arab Saudi. Pada tahun 1980an ia membantu mendanai, merekrut dan melatih orang-orang untuk melawan Uni Soviet di Afghanistan. Setelah konflik dengan Uni Soviet berakhir, Osama bin Laden ingin mengajak mujahidin arab (para militan yang sebelumnya berperang melawan Uni Soviet) untuk melakukan perlawanan atau *jihad* yang baru. Pada awal tahun 1990an Osama bin Laden menyatakan ingin mengusir militer Amerika Serikat dan negara lainnya yang berada di Arab Saudi ketika terjadi perang Teluk. Osama bin Laden mengkritik kebijakan pemerintah Arab Saudi secara terbuka dan menyebut kebijakan Arab Saudi membolehkan adanya pasukan militer negara asing merupakan sebuah penghinaan terhadap kesucian tempat kelahiran Islam serta pengkhianatan terhadap umat muslim dunia (CFR, 2015).

Setelah Osama bin Laden diusir oleh pemerintah Arab Saudi pada tahun 1992 dan dicabut kewarganegaraannya, ia memindahkan fokusnya kepada Amerika Serikat. Pada tahun 1996, setelah masa pengasingannya di Sudan dan Afghanistan, dan pemikiran radikalnya semakin tajam, ia mendeklarasikan jihad (perlawanan) terhadap Amerika Serikat dan sekutunya. Osama bin Laden menyebut konflik yang terjadi di Tajikistan, Burma, Kashmir, Filipina, Pattani, Somalia, Eritrea, Chechnya dan Bosnia-Herzegovina sebagai contoh perang terhadap Islam yang oleh karenanya Amerika Serikat harus bertanggungjawab dan harus mendapat hukuman yang setimpal. Pada Februari 1998, Osama bin Laden menyatakan kelompoknya sebagai 'Kelompok Islam terdepan dalam jihad melawan Yahudi dan Salibis'. Tujuan al Qaeda adalah mendirikan negara islam, menumbangkan rezim yang non-Islamis, dan mengusir orang-orang barat dan non muslim dari negara-negara Islam, khususnya dari Arab Saudi. Al Qaeda juga menyerukan kepada orang-orang muslim untuk membunuh warga Amerika Serikat dan orang-orang yang bekerjasama dengan mereka, tidak terkecuali warga sipil. Ideologi al Qaeda biasa disebut dengan jihadisme, yang mereka artikan sebagai perang suci melawan orang-orang non muslim. Untuk mencapai tujuannya, al Qaeda membolehkan pengikutnya menggunakan cara kekerasan (Haynes, 2004).

Setelah pendeklarasian perang melawan Amerika Serikat dan sekutunya, Osama bin Laden mengeluarkan pernyataan yang berisi perluasan visi dan skala *jihad*-nya melawan Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya dan menspesifikasikan ide politiknya untuk mereformasi masyarakat muslim dunia. Osama bin Laden menyebut adanya perang salib baru yang dipimpin Amerika Serikat untuk melawan negara-negara Islam, sehingga ia menyatakan konflik yang terjadi merupakan konflik antara umat muslim melawan Amerika dan negara-negara sekutunya. Osama bin Laden berargumen bahwa umat muslim dunia harus bersatu, menemukan pemimpin mereka untuk mendirikan negara yang berdasarkan

hukum Islam. Ia menyebut Afghanistan yang dikuasai oleh Taliban sebagai model negara Islam yang ideal (CRS, 2007).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, al Qaeda memperluas jaringan dan kekuatannya dengan bekerjasama dengan kelompok radikal lainnya, seperti kelompok Jihad Islam Mesir. Pemimpin kelompok Jihad Islam Mesir, Ayman al Zawahiri kemudian menjadi wakil dari Osama bin Laden pada tahun 1998. Kelompok radikal lainnya yang kemudian berafiliasi dengan al Qaeda diantaranya adalah Gerakan Jihad Islam di Eritrea, al Ittihad al Islamiyyah di Somalia, al Jama'ah al Islamiyyah di Mesir, Gerakan Islam Uzbekistan, dan Harakat al Mujahidin di Pakistan 9 (CFR, 2015).

Al Qaeda memiliki banyak jaringan di seluruh dunia, termasuk di Arab Saudi. Kelompok Al Qaeda Arab Saudi mulai berkonfrontasi dengan pemerintah Arab Saudi pada tahun 2003. Banyak dari anggota al Qaeda Arab Saudi merupakan mantan militan yang ikut berperang melawan Uni Soviet di Afghanistan bersama Osama bin Laden. Al Qaeda menyuarakan ketidaksetujuan terhadap keberadaan pasukan militer asing di Arab Saudi, menganggap keluarga kerajaan Arab Saudi sebagai pemimpin yang korup serta adanya ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat Arab Saudi. Dengan menggunakan framing narasi tersebut, Al Qaeda berhasil menarik simpati sebagian warga Arab Saudi dengan kampanye ekstremisnya sebagai alternatif solusi. Al Qaeda Arab Saudi didanai langsung oleh Osama bin Laden. Osama bin Laden mengatur perencanaan dan penyusunan aksi al Qaeda Arab Saudi. Osama bin Laden dianggap sebagai figur simbolik yang ditaati oleh semua anggota kelompok al Qaeda Arab Saudi (Cordesman & Obaid, 2005).

Osama bin Laden dan pengikutnya mendirikan al Qaeda di Arab Saudi yang fokus pada dua poin. Yang pertama adalah persepsi adanya korupsi di kalangan keluarga kerajaan Arab Saudi, yang ditambah dengan

adanya kontrak yang dianggap menguntungkan satu pihak dan melupakan tidak menyentuk kalangan masyarakat menengah. Ketika terjadi stagnansi ekonomi Arab Saudi pada tahun 1990an, kritik al Qaeda ditujukan kepada perilaku korupsi keluarga kerajaan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Arab Saudi terhambat. Meskipun banyak warga Arab Saudi yang tidak setuju dengan pemikiran Osama bin Laden untuk menurunkan kepemimpinan keluarga kerajaan Arab Saudi, keresahan dan ketidakpuasan publik membuat kampanye ekstremis yang digalakkan al Qaeda menjadi semakin mudah (Lindo dkk, 2011).

Dalam melancarnya aksinya, al Qaeda menggunakan banyak cara seperti bom bunuh diri, membunuh, membajak serta menculi target. Beberapa sumber juga menyatakan Osama bin Laden tertarik membuat untuk mendapatkan atau membuat senjata kimia dan senjata biologi. Al Qaeda secara spesifik menyerang pemerintah Arab Saudi, Amerika Serikat dan pemimpin negara muslim lainnya karena dianggap korup dan tidak bermoral. Target serangan al Qaeda biasanya berupa simbolis dari nilai-nilai pihak yang mereka anggap sebagai musuh, seperti kantor kedutaan negara asing, pangkalan militer serta bangunan publik milik Amerika Serikat dan sekutunya (Sanderson, 2007).

Diketahui bahwa serangan pertama yang dilakukan oleh kelompok al Qaeda sejak tahun 1995. Setelah itu mereka memfokuskan diri untuk terlibat dalam konflik perang saudara di Afghanistan. Pasca Amerika Serikat berhasil mengambil alih Kandahar pada tahun 2002, sekitar 1000 lebih militan al Qaeda di Afghanistan kembali ke Arab Saudi. Mereka kemudian bergabung dengan jaringan Al Qaeda Arab Saudi dan menyusun operasi serangan terhadap target-target yang berada di Arab Saudi. Dibawah arahan Osama bin Laden, al Qaeda melakukan serangkaian serangan pada tahun 2003.

Berikut ini adalah serangan-serangan teroris yang berkaitan dengan al Qaeda (CRS, 2008).

1995

- 13 November: Serangan bom di markas pusat tentara nasional Arab Saudi di Riyadh. Ini adalah awal mula dari gelombang serangan teror, dan awal dari kehadiran tentara Amerika di Arab Saudi. Dalam serangan ini 7 warga negara Amerika tewas; 1 tentara dan 6 warga sipil.

1996

- 25 Juni: Serangan bom di kompleks perumahan militer Amerika di Khobar yang menewaskan 19 tentara Amerika dan melukai setidaknya 400.

2003

- 12 Mei: Serangan bom bunuh diri di kompleks perumahan pekerja asing di Riyadh. Tiga puluh lima orang tewas, termasuk 9 pelaku bom bunuh diri, dan melukai 200 orang lainnya.
- 14 Juni: Penggerebakan militan al Qaeda di Makkah menewaskan lima militan dan dua aparat keamanan.
- 28 Juli: Penangkapan anggota al Qaeda di al Qosim yang menewaskan enam militan dan dua polisi.
- 23 September: Penangkapan anggota al Qaeda menewaskan satu militan buronan FBI.
- November: Baku tembak antara teroris dengan aparat keamanan Arab Saudi di Makkah yang menewaskan dua orang dan ditemukannya gudang senjata.

- 8 November: Serangan bom bunuh diri di pemukiman warga negara asing di Riyadh yang menewaskan sedikitnya 18 orang.

#### 2004

- 28 Januari: Baku tembak di Riyadh menewaskan satu anggota al Qaeda dan lima polisi.
- 21 April: Bom bunuh diri di gedung pemerintah di Riyadh menewaskan 5 orang termasuk 2 polisi senior.
- 1 Mei: Serangan dengan senjata api menewaskan lima warga negara asing di kantor minyak di Yanbu, empat penyerang dan satu polisi tewas. Lima puluh orang lainnya luka-luka.
- 20 Mei: Penangkapan militan di Burada menewaskan empat orang anggota al Qaeda.
- 22 Mei: Serangan teroris menewaskan ekspatriat Jerman, Herman Dengel, kepala chef Saudi Catering Company di sebuah jalan di Riyadh.
- 29-30 Mei: Militan menyerang perusahaan minyak dan kompleks perumahan di Khobar. Tujuh polisi Arab Saudi dan 22 warga sipil tewas, serta 50 orang disandra.
- 6 Juni: Simon Cumbers, seorang kameramen Irlandia yang bekerja untuk BBC, ditembak mati di Riyadh.
- 8 Juni: Seorang pria bersenjata menembak mati seorang warga negara Amerika Serikat, Robert Jacob, pekerja di Vinnerl Corp, Riyadh.
- 12 Juni: Seorang warga negara Amerika Serikat, Kenneth Scroggs ditembak mati Riyadh. Al Qaeda mengaku bertanggungjawab atas serangan tersebut.
- 18 Juni: Penculik memenggal Lockheed Martin, pekerja Paul M. Johnson Jr. di Riyadh.

- 3 Agustus: Seorang warga negara Irlandia yang bekerja sebagai teknisi sipil, Tony Christopher, ditembak mati di Riyadh.
- 30 Agustus: Aksi baku tembak di konsulat Amerika Serikat di Jeddah.
- 15 September: Edward Muirhed Smith, seorang teknisi warga negara Inggris, dibunuh di Riyadh dalam sebuah serangan yang diklaim oleh al Qaeda.
- 18 Oktober: Seorang militan senior, Abdul Majid al Manaya dan dua anggota al Qaeda lainnya terbunuh dalam sebuah penggerebekan di Riyadh.
- 4 November: Aparat keamanan Arab Saudi menangkap tujuh orang, termasuk terduga teroris buronan dalam sebuah penggerebekan di sebuah kafe di Buraida. Dua personel keamanan terluka dalam baku tembak.
- 6 November: Dua puluh enam pemuka agama menandatangani dan mengeluarkan surat yang mengajak warga Irak untuk melawan Amerika dan menganggapnya sebagai jihad. Dua hari kemudian duta besar Arab Saudi untuk PBB, pangeran Bandar, menyatakan bahwa surat tersebut bukan mewakili sikap pemerintah Arab Saudi maupun ulama senior Arab Saudi.
- 9 November: Dalam sebuah penggerebekan, aparat keamanan Arab Saudi menembak satu buronan teroris dan menangkap tiga buronan lainnya. Media harian Riyadh memberitakan bahwa Sultan al Otaibi, salah satu buronan paling dicari di Arab Saudi ikut tewas dalam konfrontasi tersebut.
- 11 November: Kementrian dalam negeri Arab Saudi mengumumkan pembebasan para militan yang menyerahkan

diri kepada pihak keamanan berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Raja Fahd.

- 12 November: Pihak keamanan Arab Saudi menangkap lima terduga teroris dalam dua operasi penangkapan di Riyadh dan Zulfi. Tiga terduga teroris ditahan di Riyadh dan satu orang di Zulfi. Dalam penangkapan ini berhasil diamankan sejumlah senjata dan amunisi. Keesokan harinya kementerian dalam negeri Arab Saudi menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam aksi teror, namun diduga mendukung ekstremisme.
- 17 November: Seorang anggota keamanan Arab Saudi dibunuh dan delapan lainnya terluka dalam penggerebakan persembunyian teroris yang berafiliasi dengan al Qaeda.
- 27 November: Pihak keamanan Arab Saudi menembak mati seorang teroris bernama Essam Siddiq Mubarak. Ia memiliki hubungan dengan perencana serangan yang terjadi di kompleks perumahan di al Mujaya, Riyadh. Polisi menemukan sejumlah senjata dalam penangkapan tersebut.
- 2 Desember: Pihak keamanan Arab Saudi mengumumkan penangkapan terduga teroris di sejumlah kawasan di Arab Saudi. Dua orang ditangkap di Artawiya dan dua orang tertangkap di Hafr al Batin dan Buraidah.
- 6 Desember: Sejumlah militan menyerang kantor konsulat Amerika Serikat di Jeddah, menewaskan lima pekerja Amerika dan tiga pelaku penembakan.
- 29 Desember: Kementerian dalam negeri dan kantor tentara Arab Saudi dibom. Tujuh orang pelaku yang berafiliasi dengan al Qaeda ditembak mati sehari kemudian.

Pada akhir tahun 2004, sekitar 400 sampai 500 orang yang diduga berafiliasi dengan al Qaeda ditangkap atau ditembak mati oleh aparat

kemanan Arab Saudi. Sejak saat itu al Qaeda di Arab Saudi mengalami kemunduran. Al Qaeda baru melakukan serangan kembali pada Februari 2006, ketika militan al Qaeda mencoba menyerang Abqaiq, salah satu fasilitas minyak terbesar yang ada di Arab Saudi. Serangan bom bunuh diri tersebut gagal ketika dua orang pelaku pengeboman berhasil diketahui dan pelaku berhasil ditembak mati sebelum bom berhasil diledakkan (Al Arabiya, 2008).

Al Qaeda Arab Saudi kemudian bergabung dengan al Qaeda Yaman atau biasa disebut dengan *Jama'at Ansharus Syari'ah* dan berganti nama baru menjadi, *Tanzim al Qa'idah fii Jazirat al Arab* atau al Qaeda Jazirah Arab (AQAP) pada Januari 2009. Sejak bergabung menjadi AQAP, kelompok ini melakukan serangkaian serangan teror diantaranya empat percobaan pembunuhan terhadap ketua komisi pemberantasan terorisme Arab Saudi, pangeran Muhammad bin Nayef (BBC, 2011).

### 2.3 Islamic State

*Islamic State* atau *Islamic State of Iraq and Syiria* atau yang lebih dikenal dengan ISIS merupakan organisasi yang bertujuan mendirikan kekhalifahan atau negara Islam. ISIS mendeklarasikan diri sebagai negara pada 9 April 2013. Meskipun ISIS memproklamasikan dirinya sebagai negara pada tahun 2013, cikal bakal ISIS diyakini berasal dari kelompok al Qaeda yang berada di Irak sejak tahun 2003 (Dorsey, 2014).

Pada awalnya ISIS mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam di wilayah Irak dan Suriah. Namun pada 29 Juni 2014, ISIS yang dipimpin oleh Abu Bakar al Baghdadi memproklamasikan diri sebagai kekhalifahan dunia dan memulai ekspansi wilayahnya. Setelah mendapat banyak dukungan dari banyak individu dan sejumlah kelompok radikal dari berbagai negara seperti Aljazair, Libia, Mesir, Yaman dan Arab Saudi, ISIS menyatakan negara-negara tersebut sebagai *wilayat* (provinsi) mereka. Al Baghdadi mengklaim Arab Saudi sebagai bagian dari wilayah

kekuasaan ISIS dan mengajak semua pengikutnya untuk bergabung dengan ISIS. Sebelumnya Al Baghdadi meminta semua umat muslim untuk *berhijrah* (bermigrasi) ke Irak dan Suriah, namun kemudian menyatakan warga Saudi tidak lagi diwajibkan untuk pindah ke Irak dan Suriah jika mereka dapat mengganti kewajiban *hijrah* mereka dengan berjuang mendirikan ISIS di Arab Saudi (Gambhir, 2015).

Sejak November 2014, ISIS mulai aktif di wilayah Arab Saudi. ISIS membagi wilayah Arab Saudi menjadi tiga provinsi; provinsi Nejed di kawasan Arab Saudi bagian tengah, provinsi Hijaz di Arab Saudi bagian barat dan Bahrain di bagian Timur. ISIS menamakan tiga daerah tersebut dengan ‘provinsi dua tanah suci’. Para militan ISIS yang ada di daerah ini ditugaskan untuk melakukan operasi yang difokuskan untuk menyerang kelompok minoritas penganut syiah yang ada di Arab Saudi dan aparat kemanan (Al Jazeera, 2016).

Insiden kemanan yang berkaitan dengan ISIS di Arab Saudi adalah sebagai berikut (CRS, 2018):

#### 2014

- 3 November: Penembakan di masjid syiah di al Dalwa, menewaskan tujuh orang dan melukai tujuh orang lainnya.
- 22 November: Penembakan seorang warga negara Denmark oleh seorang pendukung ISIS di Riyadh.

#### 2015

- 5 Januari: Serangan di Judaidat Arar, daerah perbatasan dengan Irak, menewaskan tiga orang, termasuk seorang jenderal.
- 29 Maret: Serangan di pos kemanan di Riyadh, melukai dua orang.
- 8 April: Serangan di pos kemanan di Riyadh bagian Timur, menewaskan dua orang.

- 8 Mei: Serangan di pos kemanan di Riyadh bagian Selatan, menewaskan satu orang.
- 22 Mei: Serangan bom bunuh diri di masjid komunitas syiah di al Qudaih, menewaskan 21 orang dan melukai lebih dari 100 orang.
- 29 Mei: Serangan bom bunuh diri di masjid komunitas syiah di Dammam, menewaskan tiga orang dan menyebabkan empat orang luka luka.
- 4 Juli: Penembakan saat penggerebekan di Thoif, menewaskan satu orang petugas kemanan, satu militan dan tiga orang lainnya ditangkap.
- 14 Juli: Penembakan saat penggerebekan di Khamis Musyait, Abha, menewaskan satu orang millitan dan ayahnya, serta melukai dua orang lainnya.
- 16 Juli: Seorang militan membunuh saudaranya yang bekerja sebagai aparat kemanan, meledakkan sebuah bom bunuh diri di pos penjagaan di penjara al Hair di Riyadh.
- 6 Agustus: Bom bunuh diri di sebuah masjid di komplek militer di Asir, menewaskan lima belas orang dan melukai 33 orang lainnya.
- 23 September: Dua orang militan membunuh saudaranya yang bekerja sebagai petugas kemanan dalam aksi penembakan yang juga menewaskan dua orang warga sipil dan seorang polisi di Hail.
- 15 Oktober: Insiden penembakan di sebuah masjid komunitas syiah di Sayhat, menewaskan lima orang dan melukai sembilan orang.
- 26 Oktober: Serangan bom bunuh diri di masjid komunitas syiah (Ismaili) di Dahda, Najran, menewaskan satu orang dan melukai sembilan belas orang.

## 2016

- 29 Januari: Bom bunuh diri di sebuah masjid Imam Ridha, milik komunitas syiah di al Hasa. Insiden ini menyebabkan empat orang tewas.
- 30 Juni: Dua orang militan membunuh ibunya dan dua orang anggota keluarganya karena tidak bersedia bergabung dengan ISIS.
- 4 Juli: Serangkaian serangan teror di sejumlah kota di Arab Saudi, termasuk Madinah. Empat orang tewas diluar empat orang pelaku.
- 18 September: Dua orang polisi yang sedang dalam patroli tewas dalam insiden penembakan yang dilakukan oleh seorang militan di Riyadh.

## 2017

- 7 Januari: Dua orang militan melakukan perlawanan dalam sebuah penangkapan di pinggiran kota Riyadh. Dua orang militan tewas dalam kejadian.
- 21 Januari: Dua orang meledakkan bom bunuh diri dalam sebuah aksi peggerebekan oleh aparat kemanan di Jeddah.
- 8 Maret: Seorang polisi tewas dibunuh oleh seorang militan saat melakukan patroli.
- 12 Mei: Insiden penyerangan oleh seorang militan di Qatif, menewaskan seorang anak kecil dan seorang warga negara Pakistan. Aksi ini juga melukai 10 orang lainnya termasuk dua orang warga negara Pakistan, seorang warga negara India dan satu orang warga Sudan.
- 16 Mei: Seorang militan membunuh seorang tentara Arab Saudi dan melukai lima orang lainnya dalam serangan dengan menggunakan granat di distrik al Awamiyah.

- 23 Juni: Seorang anggota militan meledakkan bom bunuh diri dalam sebuah penggerebekan oleh petugas kemanan di kota Mekkah.

Pada November 2014, Abu Bakar al Baghdadi mengumumkan strateginya yang ditujukan kepada anggota ISIS Arab Saudi. Al Baghdadi mengatakan, "Hunuskanlah pedang kalian! Bunuhlah orang-orang *rafidhah* (syiah) dimanapun mereka berada, lalu bunuh juga *al Salul* (keluarga kerajaan al Saud Arab Saudi) dan tentara mereka, barulah kemudian orang-orang salibis (orang barat) dan basis-basis mereka.". ISIS di Arab Saudi menargetkan orang-orang syiah, dengan korban tewas yang paling banyak selain dari korban aparat keamanan. Meskipun serangan terhadap aparat kemanan lebih banyak, serangan ISIS terhadap warga syiah menewaskan lebih banyak korban dibandingkan korban dari aparat kemanan (As Syarq al Ausath, 2015).

Strategi yang dilakukan oleh ISIS sangat berbeda dibandingkan dengan Al Qaeda Jazirah Arab (AQAP). Target utama AQAP di Arab Saudi adalah orang-orang barat yang tinggal di Arab Saudi, kepentingan barat dan simbol-simbolnya, pasukan keamanan Arab Saudi dan rezim pemerintahan Arab Saudi. AQAP tidak menyerang komunitas syiah Arab Saudi sama sekali. Sementara itu ISIS, dengan strategi anti syiahnya mencoba menggunakan sesuatu yang berbeda. ISIS memainkan doktrin anti syiah dengan menyebarkan propaganda ketakutan akan dominasi syiah yang mungkin akan terjadi bila orang-orang syiah dibiarkan berada di Arab Saudi. ISIS mencoba menggambarkan dirinya sebagai pahlawan kaum sunni dimana kaum syiah berusaha untuk mengambil alih kawasan Timur Tengah (Teitelbaum, 2017).

Pemimpin ISIS kawasan provinsi Nejed mengeluarkan dua pernyataan yang dirilis pada bulan Mei dan Oktober 2015 yang menjelaskan dan membenarkan strategi anti syiah yang dilakukan oleh

ISIS. Kedua pernyataan yang direkam lewat pesan suara tersebut berisi ujaran kebencian dan hinaan terhadap kaum syiah. ISIS menuduh pemerintah Arab Saudi telah gagal menjalankan tugas mereka untuk mengusir orang-orang syiah dari jazirah Arab. ISIS mengutip perintah pemimpin mereka, Abu Bakar al Baghdadi yang memerintahkan untuk membunuh orang-orang syiah dimanapun mereka berada. Al Baghdadi mengatakan, “Pemerintah Arab Saudi tidak akan dapat melindungi kalian dari orang-orang kafir. Mereka tidak dapat melindungi kawasan perbatasan mereka dari orang-orang Houthi, jadi bagaimana mungkin mereka dapat melindungi kalian dari orang-orang kafir jika mereka bersatu untuk melawan kalian?”.

Pernyataan kedua menjelaskan pandangan ISIS terhadap adanya ancaman dari kaum syiah. ISIS memandang kaum sunni sedang berada dalam ancaman konspirasi yang dipinpin oleh syiah Iran, dimana Irak, Suriah dan Yaman telah dikuasai oleh kaum syiah dengan dukungan dari kekuatan Iran. ISIS mengatakan kaum syiah berusaha untuk mendirikan sebuah negara besar yang membentang dari Suriah sampai Irak, yang mencakup Arab Saudi, Oman dan Yaman. Warga syiah yang berada di kawasan Timur Arab Saudi dikatakan sebagai loyalis Iran dan siap untuk membebaskan diri dari kekuasaan sunni jika waktunya tepat. Sementara itu keluarga kerajaan Arab Saudi dituduh hanya memperdulikan kekayaan dan kekuasaan mereka (Krieg, 2014).

Menurut kementerian dalam negeri Arab Saudi, pada Maret 2015 lebih dari 2000 warga Arab Saudi berangkat ke Irak dan Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Sebagian dari mereka kemudian kembali ke Arab Saudi. Pada rentang November 2013 dan Juli 2015, jumlah tahanan yang berada di penjara Arab Saudi meningkat dua kali lipat akibat banyaknya penangkapan mereka yang berusaha untuk pergi ke Suriah dan Irak dan mereka yang berafiliasi dengan jaringan ISIS di Arab Saudi (BBC, 2017)

### **BAB 3**

#### **DAMPAK RADIKALISME DAN TERORISME**

##### **DI ARAB SAUDI**

Fenomena radikalisme dan terorisme yang ada di Arab Saudi memiliki dampak dan pengaruh terhadap setiap komponen negara dan masyarakat serta menjadi ancaman yang besar bagi Arab Saudi. Aksi teror mempunyai dampak yang sangat luas mulai dari hilangnya nyawa manusia, rusaknya fasilitas publik dan masyarakat sampai timbulnya rasa takut di dalam masyarakat luas. Selain itu tindakan teror dapat mengganggu geliat perekonomian suatu negara. Terorisme sebagai salah satu bentuk dari kekerasan dan konflik secara langsung mempengaruhi perkembangan ekonomi, keamanan, politik dan merusak kepribadian masyarakat dengan masyarakat umum menjadi korban yang paling merasakan akibatnya.

Terorisme dan radikalisme memiliki dampak jangka panjang bagi individu, kelompok masyarakat dan negara secara luas. Berikut ini adalah beberapa dampak yang diakibatkan dari fenomena radikalisme dan terorisme (Mapolisa, 2013) :

a. Pemerintah kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Fenomena terorisme dapat meningkatkan kemarahan dan ketidakpuasan di antara masyarakat yang dapat mengarah pada aksi melawan pemerintah dan aparat negara.

b. Aksi terorisme telah menciptakan rasa takut kepada masyarakat. Rasa takut dan tidak aman yang dialami oleh masyarakat luas dapat mengarah kepada rasa curiga dan keputusasaan diantara masyarakat. Pemberitaan aksi terorisme dapat menumbuhkan rasa kebencian terhadap terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai teroris oleh masyarakat.

c. Radikalisme dan terorisme dapat menimbulkan segregasi sosial dan isolasi diantara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa perbedaaan dan pengelompokan di dalam masyarakat.

d. Terorisme telah mempengaruhi kemajuan sosial dan kesejahteraan rakyat. karena kegiatan teroris bisnis dan ekonomi negara telah mengalami kerugian besar. sebagai akibatnya kemiskinan telah meningkat yang sangat merusak masyarakat

e. Terorisme mempengaruhi perkembangan sosial dan kesejahteraan masyarakat yang diakibatkan oleh kerugian yang dialami dalam sektor bisnis dan ekonomi masyarakat dan negara.

Menurut laporan kementrian keamanan Arab Saudi, kelompok teroris menjadikan Arab Saudi sebagai salah satu target utama dari serangan mereka. Sejak tahun 1979 sampai tahun 2017, Arab Saudi mengalami setidaknya 841 serangan teroris. Dalam kurun waktu tiga puluh delapan tahun tersebut, pihak kemanan Arab Saudi menggagalkan setidaknya 223 serangan diantaranya (CIC, 2018).

Arab sudi negara ke 26 dunia dan negara arab ke 7 yang paling terdampak terorisme. Indeks Terorisme<sup>4</sup> di Arab Saudi menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 5,40 pada tahun 2015 menjadi 5,81 pada tahun 2016. Sejak tahun 2002 sampai tahun 2016, rata-rata indeks terorisme di Arab Saudi berada di angka 3,81, dengan angka yang paling rendah adalah 2,41 pada tahun 2010 dan rekor tertinggi 5,81 pada tahun 2016 (Institute for Economics and Peace, 2018).

---

<sup>3</sup>Indeks terorisme merupakan laporan yang dipublikasikan secara rutin oleh Institut Ekonomi dan Perdamaian yang bekerja sama dengan University of Maryland. Indeks terorisme memberikan rangkuman komprehensif mengenai kejadian dan pola terorisme dunia sejak tahun 2000. Indeks ini memberikan nilai untuk mengukur ranking negara-negara yang terimbas oleh insiden terorisme. Indeks ini mengukur secara sistematis ranking tersebut berdasarkan aktivitas terorisme yang terjadi. Indeks ini mengkombinasikan beberapa faktor diantaranya adalah jumlah insiden terorisme, jumlah korban jiwa dan korban luka, banyaknya materi dan infrastruktur yang rusak, dan dampaknya terhadap ekonomi negara (Dudley, 2016).

Sejak tahun 2003, pemerintah Arab Saudi menyatakan perang terhadap semua tindak terorisme. Arab Saudi merasakan dampak yang cukup besar yang diakibatkan oleh terorisme di banyak sektor, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang melambat, terganggunya kehidupan sosial, dan mengancam negara secara politik (Al Arabiya, 2004).

Aksi terorisme mengganggu keamanan masyarakat Arab Saudi, merusak infrastruktur, menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan politik, dan merusak tatanan sosial masyarakat. Terorisme memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi karena menurunkan angka investasi luar negeri di Arab Saudi dan meningkatkan persepsi buruk terhadap resiko berinvestasi di Arab Saudi.

Aksi terorisme yang terjadi di Arab Saudi memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial, politik, ekonomi dan psikologi dalam masyarakat. Terorisme memberikan efek negatif pada pendapatan hasil pariwisata, investasi dari luar negeri, pengeluaran yang dilakukan untuk memberantas terorisme. Dalam sektor politik, terorisme berdampak pada citra negara di kawasan, regional dan internasional. Dampak sosial yang ditimbulkan oleh terorisme adalah meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, dan kerugian infrastruktur serta nyawa manusia. Aksi terorisme juga memberikan dampak psikologis terhadap masyarakat seperti timbulnya rasa takut, stress dan trauma.

### **3.1 Dampak Keamanan**

Terorisme memiliki dampak yang sangat nyata bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Aksi terorisme menafikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam masyarakat serta menyalahi nilai penghargaan terhadap hak asasi manusia, toleransi, perdamaian dan kepatuhan terhadap hukum dan negara.

Aksi terorisme memberikan dampak langsung terhadap hak asasi manusia, terutama hak untuk hidup. Terorisme dapat merusak stabilitas keamanan dan jalannya pemerintahan, mengacaukan kehidupan dan keteraturan sosial, serta mencederai perdamaian. Hak-hak dasar manusia akan terdampak secara langsung oleh aksi terorisme yang terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat yang tinggal di tempat yang terdampak aksi terorisme akan merasa adanya ketidakpastian rasa aman berada di tempat tersebut.

Dampak terorisme bagi keamanan dan hak asasi manusia telah dianggap sebagai level tertinggi dari kejahatan yang luar biasa. Pemerintah Arab Saudi mengkategorikan terorisme sebagai kejahatan kemanusiaan tingkat tinggi, sebagaimana yang telah disepakati dalam sidang anggota majelis umum PBB pada 5 September 2008 yang menyatakan:

- a. Terorisme mengancam keamanan dan kehormatan manusia, membahayakan dan mengancam kehidupan manusia, menciptakan lingkungan yang merusak kebebasan dari rasa takut dan melanggar hak-hak dasar manusia.
- b. Aksi terorisme merusak kehidupan sosial, memiliki dampak negatif terhadap penegakan hukum dan mengancam stabilitas pemerintahan yang ada.
- c. Terorisme dapat memiliki hubungan dengan organisasi kriminal, perdagangan manusia dan senjata, pencucian uang, transfer senjata ilegal seperti senjata kimia dan biologi, serta sangat mungkin berhubungan dengan kejahatan kemanusiaan lainnya seperti pembunuhan, penculikan, penyanderaan dan perampokan bersenjata.
- d. Kejahatan terorisme mengancam integritas wilayah dan keamanan negara, menjadi ancaman nyata bagi perdamaian dan kemanan internasional, serta menjadi isu penting yang harus diselesaikan untuk menjaga stabilitas keamanan dan

perdamaian (United Nations Office of CounterTerrorism, 2008).

Untuk menjaga keamanan dan kehidupan warga negaranya, negara memiliki kewajiban dan hak untuk melaksanakan strategi yang tepat dalam mencegah dan menaggulangi aksi terorisme, mulai dari strategi preventif seperti mengidentifikasi adanya ancaman serangan teroris yang akan terjadi dan juga menghukum orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme.

Intensitas aksi terorisme di Arab Saudi mengalami peningkatan pada tahun 2003 ketika kelompok al Qaeda melakukan serangkaian serangan yang menargetkan perumahan warga negara asing di kota Riyadh. Dalam kurun waktu tahun 15 tahun terakhir telah terjadi sekitar 342 aksi terorisme yang menewaskan lebih dari 350 orang dan melukai 741 orang. Kelompok teroris menjadikan warga negara asing, aparat keamanan dan kelompok minoritas sebagai target utama mereka. Namun tidak sedikit pula masyarakat sipil yang menjadi korban aksi terorisme (PIPS, 2017).

Setelah terjadinya insiden teror, biasanya fokus penanggulangannya adalah pembangunan kembali infrastuktur yang rusak dan membangun kembali harapan para korban. Namun demikian, rasa takut dan trauma psikologis biasanya tidak dapat hilang dalam waktu yang cepat bahkan bisa sampai seumur hidup. Aksi terorisme memberikan dampak traumatis seperti rasa takut, tidak berdaya, kecemasan, depresi dan kesedihan (Discover, 2015).

Adanya insiden terorisme juga membuat masyarakat terutama para korban memiliki cara pandang yang buruk dan stereotip terhadap keluarga, kerabat atau kelompok pelaku teror. Aksi terorisme akan menimbulkan prasangka buruk bagi kelompok tertentu yang diasosiasikan dengan

terorisme dan meningkatkan intoleransi terhadap sekelompok masyarakat atau kelompok tertentu (Waxman, 2011).

Hilangnya rasa aman sangat dirasakan oleh warga Arab Saudi akibat banyaknya aksi terorisme di sejumlah daerah. Kelompok teroris seperti al Qaeda dan ISIS menjadikan fasilitas publik seperti tempat ibadah sebagai target aksi mereka. Kelompok teroris ini tidak hanya menyerang tempat ibadah milik warga syiah, seperti di Qatif, namun juga menyerang masjid sunni seperti insiden ledakan bom yang terjadi di Mekkah dan Madinah.

Sejak tahun 2003 sampai akhir pertengahan tahun 2018 telah terjadi 342 insiden terorisme yang telah menewaskan sedikitnya 350 orang dan 74 personel keamanan serta korban luka tidak kurang dari 741 orang. Aktivitas terorisme yang terjadi di kawasan Arab Saudi merusak image negara tersebut di mata dunia internasional serta mengancam perdamaian, stabilitas dan kehidupan masyarakat Arab Saudi (Global Terrorism Database, 2018).

Kelompok teroris menyerang tempat-tempat seperti pos militer, perumahan penduduk, dan kedutaan negara asing. Serangan teroris yang dilakukan di perumahan atau tempat kegiatan ekonomi menyebabkan masyarakat kehilangan harta benda dan aset mereka, serta meningkatkan pengangguran. Operasi militer yang dilakukan oleh pihak keamanan Arab Saudi untuk melemahkan kelompok teroris juga menimbulkan dampak ekonomi, sosial dan psikologis terhadap masyarakat.

Adanya penyerangan terhadap warga negara asing oleh kelompok teroris membuat banyak negara memberikan *travel advice* atau peringatan bepergian bagi warga negaranya yang sedang berada di Arab Saudi. Beberapa negara juga sempat mengeluarkan larangan bagi warga negaranya untuk melakukan perjalanan ke Arab Saudi karena adanya sejumlah insiden terorisme. Aksi terorisme yang dilakukan oleh sejumlah

organisasi terorisme ini tidak hanya menimbulkan rasa takut dan waspada bagi warga negara Arab Saudi namun juga bagi para pekerja, turis, dan semua warga negara asing yang ada di Arab Saudi (Al Arabiya, 2016).

### **3.2 Dampak Politik**

Angka terorisme yang cukup tinggi menyebabkan ketidakstabilan politik di Arab Saudi. Begitu juga dengan perang melawan terorisme yang dilakukan pemerintah memberikan dampak politik di dalam negeri, regional dan internasional. Kelompok teroris merusak tatanan sosial dan politik di sejumlah daerah di Arab Saudi dengan melakukan propaganda radikalisme dan menyerang fasilitas umum. Pejabat negara dan daerah menjadi salah satu sasaran kelompok ISIS yang terancam keamanannya karena dianggap paling berpengaruh dan memiliki kekuasaan, serta tidak mau tunduk pada kekhalifahan ISIS yang dipimpin Abu Umar Al Baghdadi (Gamal, 2012).

Pada awalnya Arab Saudi cenderung kurang kooperatif dalam penanggulangan terorisme global. Hal ini dikarenakan Arab Saudi belum merasakan secara langsung dampak terorisme yang dilakukan oleh al Qaeda. Arab Saudi tidak cepat menyadari adanya ancaman terorisme dan enggan untuk bekerja sama dalam penanggulangan terorisme dunia. Setelah insiden ledakan bom pada tahun 1996 di menara Khobar, pemerintah Arab Saudi tidak mau memberikan informasi yang berkaitan dengan insiden tersebut kepada dunia internasional. Banyak kasus perlawanan di Kashmir dan Chechnya menikmati dukungan dan pengakuan dari pihak kerajaan Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi juga tidak melihat adanya ancaman dari warga negaranya yang mendukung gerakan semacam itu. Pada tahun 1990an, menteri dalam negeri Arab Saudi, Nayef bin Abdul Aziz meyakini bahwa Osama bin Laden dan al Qaeda merupakan produk propaganda Amerika Serikat dan menuduh aksi peledakan gedung World Trade Center

di Amerika Serikat pada 11 September 2001 merupakan aksi zionis Yahudi (Byman, 2016).

Keadaan mulai berubah pada tahun 2003 ketika al Qaeda mulai melakukan aksi teror secara langsung kepada Arab Saudi yang menargetkan para ekspatriat dan aparat keamanan. Al Qaeda melakukan operasi terornya secara berlanjutan di Arab Saudi pada tahun 2003 sampai tahun 2006. Pangeran Arab Saudi pada saat itu, Muhammad bin Nayef memimpin kampanye untuk melawan al Qaeda, yang pada akhirnya berhasil melemahkan kelompok tersebut di Arab Saudi. Pasca serangan bom Khobar pada 2003, Arab Saudi menyetujui untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat dan Barat serta menyatakan secara resmi bahwa organisasi al Qaeda adalah organisasi yang membahayakan (Grause, 2015). Pemerintah Arab Saudi perlahan menjadi salah satu negara yang paling penting dan paling serius dalam aksi penanggulangan terorisme global. Sejumlah operasi sukses untuk melemahkan al Qaeda di sejumlah negara seperti di Irak, Yaman dan Somalia merupakan hasil dari sikap kooperatif Arab Saudi dalam aksi penanggulangan terorisme.

Pada tahun 2008, Arab Saudi dan Amerika Serikat menandatangani kerjasama bilateral dalam operasi penanggulangan terorisme. Dalam perjanjian itu disepakati bahwa Amerika Serikat bersedia menyediakan penasehat intelijen dan kemanan yang dibiayai oleh Arab Saudi untuk membantu strategi peningkatan kemanan Arab Saudi menghadapi ancaman terorisme. Arab Saudi juga meminta militer Amerika Serikat untuk membantu melatih pasukan keamanan Arab Saudi (Brookings, 2016).

Saat ini Arab Saudi menjadi salah satu negara yang paling penting dalam penanggulangan terorisme global. Arab Saudi memainkan peran strategis dan menjadi salah satu yang paling depan dalam mencegah aliran dana bantuan untuk ISIS dan al Qaeda. Perubahan dalam pendekatan yang

dilakukan Arab Saudi dan peran vitalnya dalam kontra terorisme terlihat dalam beberapa keberhasilan dalam perang melawan al Qaeda Jazirah Arab di Yaman. Salah satu contoh peran Arab Saudi yang paling diingat adalah ketika Arab Saudi berhasil menggagalkan upaya peledakan pesawat kargo yang direncanakan oleh al Qaeda Jazirah Arab pada tahun 2010.

Pihak intelijen Arab Saudi memberikan informasi penting kepada intelijen Amerika Serikat dan Eropa yang memungkinkan aparat keamanan Inggris dan Uni Emirat Arab untuk mencegah masuknya bom yang rencananya akan diledakkan dalam pesawat yang menuju Amerika Serikat. Strategi intelijen di detik-detik akhir tersebut merupakan hasil dari upaya intelijen yang cukup lama untuk menyusup dalam organisasi al Qaeda Jazirah Arab (Byman, 2016).

### **3.3 Dampak Ekonomi**

Pemerintah Arab Saudi telah mengidentifikasi beberapa beban biaya yang diakibatkan oleh terorisme. Dampak yang pertama adalah penurunan aktivitas ekonomi dalam negeri. Hal ini menyebabkan investasi luar negeri, industri, ekspor dan pendapatan pajak mengalami penurunan. Secara keseluruhan pertumbuhan GDP mengalami penurunan akibat aksi terorisme.

Terorisme juga membuat pemerintah Arab Saudi meningkatkan kredit pinjaman kepada organisasi finansial internasional seperti IMF untuk membiayai operasi perang melawan terorisme. Dampak tidak langsung terorisme lainnya adalah penurunan jumlah turis mancanegara yang berkunjung ke Arab Saudi karena khawatir akan keamanan disana. Selain itu sejumlah proyek pembangunan menjadi terhambat dan ditunda di sejumlah daerah karena alasan keamanan. Biaya yang telah dikeluarkan pemerintah Arab Saudi untuk mendanai program perang melawan

terorisme sejak tahun 2003 sampai tahun 2017 mencapai 10 milyar dolar AS yang selalu meningkat setiap tahunnya (Enders, 2017).

Berdasarkan survey ekonomi Arab Saudi, investasi yang berasal dari luar negeri menjadi salah satu sumber ekonomi yang membantu meningkatkan perekonomian Arab Saudi yang menjembatani jurang investasi yang semakin melebar dan mencegah dampak buruk dari akumulasi hutang yang semakin membesar untuk membiayai pembangunan serta membantu stabilitas nilai tukar.

Investasi asal luar negeri di Arab Saudi mengalami peningkatan pada tahun 2000 sampai tahun 2002. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2003 akibat insiden terorisme. Tren penurunan investasi asing ini terus terjadi sampai tahun 2005, dan mulai mengalami peningkatan pada tahun 2006 hingga tahun 2013. Pada tahun 2014 ketika ISIS mulai melakukan aksi teror di wilayah Arab Saudi, kembali terjadi penurunan angka investasi asing di Arab Saudi (Ali, 2004).

Investasi asing di Arab Saudi mengalami penurunan sebesar 2.149 juta dolar AS pada tahun 2003, dan 3.530 juta dolar pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2014 angka investasi asing kembali mengalami penurunan sebanyak 1.480 juta dolar AS. Total investasi yang menurun mulai sebesar 11 persen dari total GDP pada tahun 2003 sampai 8 persen dari GDP di tahun 2014. Penurunan ini merupakan akibat dari meningkatnya aksi terorisme di Arab Saudi yang meningkatkan resiko investasi (Morag, 2015).

Laporan kementerian pariwisata Arab Saudi menyatakan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Arab Saudi memiliki dampak yang negatif pada industri pariwisata dan pada ekonomi negara. Pada tahun 2003 ketika terjadi bom di Riyadh, jumlah turis yang datang ke Arab Saudi mengalami penurunan sebanyak 130.000 orang wisatawan. Pada tahun 2003-2004,

Arab Saudi menderita kerugian sebesar 1.4 juta dolar akibat penurunan jumlah wisatawan (Enders, 2005).

Terdapat korelasi yang cukup tinggi antara terorisme dengan penurunan angka wisatawan. Wisatawan tentu hanya ingin mengunjungi tempat yang aman dan nyaman. Di Arab Saudi ada sejumlah tempat wisata favorit turis asing seperti Madain Saleh dan Najran yang mengalami angka penurunan jumlah turis akibat sejumlah aksi terorisme pada tahun 2003 sampai 2005. Asosiasi hotel Arab Saudi menyatakan penurunan yang tajam pada pengunjung setelah terjadinya aksi teror bom di Riyadh dan yang menyerang warga negara asing (Al Arabiya, 2006).

Pemerintah Arab Saudi juga meningkatkan biaya militernya untuk melawan kelompok teroris seperti al Qaeda dan ISIS. Militer Arab Saudi melakukan serangkaian operasi untuk melemahkan kelompok teroris dan mengusir mereka dari Arab Saudi. Biaya yang dikeluarkan digunakan untuk melakukan berbagai operasi militer seperti penangkapan anggota teroris, melakukan latihan militer bersama dengan negara sekutu, proyek deradikalisasi, dan rehabilitasi.

Pada tahun 2002, anggaran militer Arab Saudi sejumlah 838 juta dolar AS dan meningkat menjadi 957 juta pada tahun 2003. Anggaran militer tersebut kemudian selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebanyak 5.5 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2016 alokasi anggaran militer Arab Saudi mengalami peningkatan menjadi 90 milyar dolar AS atau meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan pada tahun 2003. Lebih dari setengah anggaran tersebut dialokasikan untuk membiayai proyek melawan terorisme dan radikalisme (Pasha, 2017).

Dengan banyaknya dampak negatif yang diakibatkan oleh aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal dan teroris, pemerintah Arab Saudi melakukan berbagai strategi yang serius untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi diplomasi, ofensif, defensif dan punitif dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi sebagai strategi yang komprehensif dalam melawan kelompok terorisme.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Strategi diplomasi dan militer yang dilakukan oleh Arab Saudi untuk menanggulangi ancaman terorisme menunjukkan bahwa Arab Saudi sangat serius dalam usahanya melawan terorisme. Strategi diplomasi tentu saja tidak cukup untuk melawan terorisme, karena kelompok teroris tidak akan benar-benar hilang tanpa adanya perlawanan di lapangan. Oleh karena itu pemerintah Arab Saudi juga menggunakan strategi militer dalam melawan kelompok terorisme.

Arab Saudi juga tidak dapat bekerja sendirian dalam melawan terorisme. Strategi diplomasi dilakukan karena Arab Saudi membutuhkan negara-negara lain sebagai mitra kerjasama yang penting dalam perang melawan terorisme. Pembentukan koalisi yang diinisiasi oleh Arab Saudi menunjukkan bahwa Arab Saudi tidak dapat mengatasi masalah terorisme ini sendiri dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan mengajak negara lain dan membentuk koalisi, Arab Saudi berharap kelompok terorisme dapat lebih mudah untuk dikalahkan.

Dua strategi yang dilakukan oleh Arab Saudi membuktikan bahwa Arab Saudi memiliki komitmen yang tegas terhadap penanggulangan terorisme. Meskipun kelompok terorisme belum dapat sepenuhnya dikalahkan, strategi yang diterapkan oleh Arab Saudi dapat dikatakan berada di jalur yang benar. Wilayah yang dikuasai oleh kelompok teroris perlahan dapat diambil alih kembali dan kekuatan mereka semakin berkurang. Kemenangan melawan kelompok teroris nampaknya hanya menunggu waktu saja, jika Arab Saudi dan negara partner lainnya terus konsisten dalam menerapkan strategi yang telah disusun dalam melawan terorisme.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Al-Hadlaq, Abdulrahman. 2011. *Terrorist Rehabilitation: The Saudi Experience in Terrorist Rehabilitation and Counter-Radicalization: New Approaches to Counter-Terrorism*. New York: Routledge
- Baylis, John. 2001. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press
- Crenshaw, Martha. 1995. *Terrorism in Context*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press
- Kendall, E Kenneth dan Julie E. Kendall. 2014. *Systems Analysis and Design*. Cambridge: Pearson Publishing
- Marijan, Kacung. 2003. *Militer dan Transisi Demokrasi di Beberapa Negara*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

**Jurnal**

- Abadie, Javier. 2017. Terrorism and The World Economy. *European Economic Review*. Volume 3 Edisi 1
- Abbasi, Ahmed. 2013. Impact of Terrorism in Saudi Arabia. *International Journal of Science and Research*. Volume 2 Edisi 3
- Boucek, Christopher. 2008. Saudi Arabia's 'Soft' Counterterrorism Strategy: Prevention, Rehabilitation, and Aftercare. *Carnegie Endowment for International Peace*. Volume 4 Edisi 7
- Elamin, Bushra. 2013. Cyber Crime in Kingdom of Saudi Arabia: The Threat Today and the Expected Future. *Journal of Information & Knowledge Management*. Volume 3, Edisi 12
- Enders, Walter. 2005. An Economic Impact of The Terrorism on Tourism. *Kyklos Journal*. Volume 5 Edisi 3

- Gamal, Javaid. 2012. War on terror: Saudi Arabia's Apprehensions. *Middle East Journal of Political Science and International Relations*. Volume 3 Edisi 5
- Gibbs, Jack. 1989. Conceptualization of Terrorism. *American Sociological Review*. Volume 54 Edisi 3
- Hasan, Noorhaidi, dkk. 2012. Counter- Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia. *Netherlands Institute of International Relations Clingendael*. Volume 2 Edisi 4
- Hegghammer, Thomas. 2007. Terrorism Recruitment and Radicalization in Saudi Arabia. *International Journal of Middle East Studies*. Volume 13 Edisi 4
- Irshad, Muhammad. 2016. Terrorism in Middle East: Causes & Remedies. *The Dialogue Journal*. Volume 4 Edisi 3
- Lacroix, St'ephane. 2006. Rejectionist Islamism In Saudi Arabia: The Story Of Juhayman Al Utaybi. *International Journal of Middle East Studies*. Volume 39 Edisi 1
- Long, David E. 2005. Saudi Arabia: Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad. *The Middle East Journal*. Volume 52 Edisi 2
- Mapolisa, Tichaona. 2013. The Effects of Terrorism on International Peace and Security and Educational Systems In Africa and Beyond- a New Millennium Perspective. *International Journal of Advanced Research*. Volume 1 Edisi 8
- Morag, Nadac. 2015. The economic and social effects of intensive terrorism: Middle East. *Calhoun: The NPS Institutional Archive*. Volume 7 Edisi 2
- Mubarak, Zulfi. 2012. Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*. Volume 15 Edisi 2
- New York Times 2016. *Inside Saudi Arabia's Re-education Prison for Jihadists*. New York, Times. Dari <https://www.nytimes.com/2016/04/10/world/middleeast/inside-saudi-arabias-re-education-prison-for-jihadists.html>, diakses pada 22 Agustus 2018

Posen, Barry R. 2001. The Struggle against Terrorism: Grand Strategy, Strategy, and Tactics. *International Securities*. Volume 26 Edisi 3

Stern, Jessica. 2015. Deradicalization or Disengagement of Terrorists Is It Possible?. *Koret-Taube Task Force on National Security and Law*. Volume 3 Edisi 5

### Laporan Resmi

Blanchard, Christopher. 2017. *Saudi Arabia: Background and U.S. Relations*. Washinton DC: Congressional Research Service  
Council of Foreign Relations Staff. 2015. *Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP)*. New York City: Council of Foreign Relations

Human Rights Watch. 2009. *Human Rights and Saudi Arabia's Counterterrorism Response Religious Counseling, Indefinite Detention, and Flawed Trials*. Dari <http://www.hrw.org>, diakses pada 23 Agustus 2018

Kementrian Keuangan Arab Saudi. 2016. *Economic Survey of Saudi Arabia, 2003-2015*. Dari [http://www.finance.gov.pk/survey\\_1011.html](http://www.finance.gov.pk/survey_1011.html), diakses pada 13 Agustus 2018

Saudi Arabian Monetary Agency. 2012. *Anti-Money Laundering and Counter-Terrorism Financing Rules For Financing Companies, Banking Inspection Department*. Dari [http://www.sama.gov.sa/en-US/Laws/BankingRules/Anti-Money\\_Laundering\\_and\\_CounterTerrorism\\_Financing\\_Rules\\_For\\_Financing\\_Companies.pdf](http://www.sama.gov.sa/en-US/Laws/BankingRules/Anti-Money_Laundering_and_CounterTerrorism_Financing_Rules_For_Financing_Companies.pdf), diakses pada 4 Desember 2018.

Townshend, Charles. 2013. *Terrorism: a Very Short Introduction*. Dari [http://books.google.co.jp/books/about/Terrorism.html?id=FppyWEFmjDsC&redir\\_esc=yy](http://books.google.co.jp/books/about/Terrorism.html?id=FppyWEFmjDsC&redir_esc=yy), diakses pada 22 Juli 2018

United Nations. 2004. *A More Secured World: Our Shared Responsibility. Report of The Secretary General's High*

*Level Panel on Threat, Challenge and Changes*. New York: United Nations Department of Public Informations

### Skripsi/Tesis

Adisaputra, Asep. 2008. *Korban Kejahatan Terorisme*. Tesis. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia

### Internet

Adnan, Hussein. 2017. *Saudi Interior Ministry: Kingdom Facing Terrorists with Links to Iran*. Al Arabiya, dari <https://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2017/12/25/MOI-Spokesman-Saudi-Arabia-is-facing-terrorists-tied-to-Iran.html>. Diakses tanggal 22 Januari 2018

Alhayat. 2004, *Islam in Saudi Arabia*. Dari <http://www.alhayat.com/Articles/5130435>, diakses pada 5 Agustus 2018

Ali, Arsyad. 2014. *Economic Cost of Terrorism in Middle East*. Dari [http://www.issi.org.pk/searchresult.php?query=economic cost ofterrorism](http://www.issi.org.pk/searchresult.php?query=economic%20cost%20of%20terrorism), diakses pada 22 Juli 2018

Arab News. 2018. *How Saudi Arabia are Protected against Cybercrime*. Dari <http://www.arabnews.com/node/1282571>, diakses pada 11 Agustus 2018

As Syarq al Ausath. 2017. *Council of Saudi Arabia Agree on Punishment on Terrorism and its Funding*, dari <https://aawsat.com/home/article/1054061>. Diakses tanggal 23 Januari 2018

Assakina. 2012. *How does Saudi Arabia Fight Terrorism*. Dari <http://www.assakina.com/news/news1/18411.html>, diakses pada 5 Agustus 2018.

Baitalmal, Hamza A. 2016. *Conceptual Framework of Saudi Arabia's Efforts in Countering Terrorism: The Case of Intellectuals and Mass Media*. Dari <http://scholar.harvard.edu/majidrafizadeh/BaitalmalSAEfforts>, diakses pada 3 Agustus 2018

Baround, Ramzy. 2015. *A history of domestic terrorism in Saudi Arabia*. Al Arabiya, dari <http://english.alarabiya.net/en/webtv/programs/terror-in->

- ksa/2015/06/14/Terrorism-in-Saudi-Arabia.html. Diakses tanggal 23 Januari 2018
- Boucek, Christopher. 2008. *Counter-Terrorism from Within: Assessing Saudi Arabia's Religious Rehabilitation and Disengagement Programme.* RUSI 135, no.6, 60–65. Dari [http://carnegieendowment.org/files/boucek\\_rusi.pdf](http://carnegieendowment.org/files/boucek_rusi.pdf), diakses pada 4 Agustus 2018
- Byman, Daniel. 2014. *The U.S.-Saudi Arabia Counterterrorism Relationship.* Brookings, dari <https://www.brookings.edu/testimonies/the-u-s-saudi-arabia-counterterrorism/>. Diakses 29 Maret 2018
- Byman, Daniel. 2016. *Saudi Arabia and Terrorism Today.* Dari <https://www.brookings.edu/blog/markaz/2016/09/29/saudi-arabia-and-terrorism-today/>, diakses pada 10 Agustus 2018
- Discover. 2015. *How Terrorist Attacks Influence Mental Health.* Dari <http://blogs.discovermagazine.com/crux/2015/12/04/how-terrorist-attacks-influence-mental-health/>, diakses pada 5 Oktober 2018
- Dudley, Dominic. 2016. *The Ten Countries Most Affected By Terrorism.* Dari <https://www.forbes.com/sites/dominicdudley/2016/11/18/countries-most-affected-by-terrorism/>, diakses pada 5 Desember 2018
- Enders, Walter. 2013. *Causality between Transnational Terrorism and Tourism: The Case of Middle East.* Dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10576109108435856>, diakses pada 22 Juli 2018
- Gambhir, Harleen. 2015. *ISIS Global Strategy: A Wargame.* *Middle East Security Studies.* Dari <http://understandingwar.org/sites/default/files/ISIS%20Global%20Strategy%20%20A%20Wargame%20FINAL.pdf>, diakses pada 9 Agustus 2018
- Grause, Gregory. 2015. *Saudi Arabia's Game of Thrones.* Dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/saudi-arabia/2015-02-02/saudi-arabias-game-thrones>, diakses pada 11 Agustus 2018
- HRW. 2017. *Saudi Arabia: New Counterterrorism Law Enables Abuse,* dari <https://www.hrw.org/about/people?country%5B%5D=9647>. Diakses tanggal 23 Januari 2018

- ICG. 2018. *Saudi Arabia: Back to Baghdad*. Dari <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/gulf-and-arabian-peninsula/iraq/186-saudi-arabia-back-baghdad>, diakses pada 15 Agustus 2018
- Independent. 2017. *More than 40 Islamic Countries Just Met and Vowed to Wipe Terrorism off the Map*. Dari <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/islamic-countries-terrorism-destroy-isis-muslim-riyadh-saudi-arabia-iran-egypt-syria-lebanon-a8077986.html>, diakses pada 26 Agustus 2018.
- Kahleej Times. 2017. *Pak's Raheel Sharif Appointed Chief of Saudi-led Military Coalition*. Dari <https://www.khaleejtimes.com/international/pakistan/paks-raheel-sharif-appointed-chief-of-saudi-led-military-coalition>, diakses pada 29 Agustus 2018
- Kamal, Ahmed. 2015. *Profile: Al-Qaeda in the Arabian Peninsula*. BBC News, dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-11483095>. Diakses tanggal 22 Januari 2018
- Law Library of Congress. 2014. *Algeria, Morocco, Saudi Arabia: ResponsetoTerrorism*. Dari <https://www.loc.gov/law/help/counterterrorism/response-to-terrorism.pdf>, diakses pada 10 Agustus 2018
- Manoharan, N. 2012. *Abu Jundal's Arrest and India-Saudi Arabia Counter-terrorism Cooperation*. Vivekananda International Foundation. Dari <http://www.vifindia.org/article/2012/july/06/abu-jundal-s-arrest-and-indiasaudi-arabia-counter-terrorism-cooperation>, diakses pada 8 Agustus 2018
- Mc Kernan, Bethnan. 2017. *More than 40 Islamic Countries just Met and Vowed to Wipe Terrorism off The Map*. Independent, dari <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/islamic-countries-terrorism-destroy-isis-muslim-riyadh-saudi-arabia-iran-egypt-and-syria-lebanon-a8077986.html>. Diakses pada 22 Januari 2018
- McCarthy, James. 2012. *Economic Impacts of Global Terrorism*. Dari [http://www.milkeninstitute.org/pdf/econ\\_impact\\_terrorism.pdf](http://www.milkeninstitute.org/pdf/econ_impact_terrorism.pdf), diakses tanggal 12 Juni 2018
- Middle East Institute. 2015. *Deradicalization Programs in Saudi Arabia: A Case Study*. Dari

<https://www.mei.edu/publications/deradicalization-programs-saudi-arabia-case-study>, diakses pada 5 Desember 2018

Newswiere. 2018. *Kingdom of Saudi Arabia Fact and Sheet Initiatives and Efforts to Combat Terrorism and Terror Financing*. Dari <http://www.prnewswire.com/newsreleases/kingdom-of-saudi-arabia--fact-sheet-initiatives-and-efforts-to-combat-terrorism-and-terror-financing-300145765>, diakses pada 6 Agustus 2018

NRT. 2018. *Coalition Says It Killed Isis Members Targeting Saudi Arabia, US, Sweden*. Dari <http://www.nrttv.com/en/News.aspx?id=2792&MapID=4>, diakses pada 18 Agustus 2010

Okaz. 2013. *Cybercrime in Middle East*. Dari article,30march,2013[http://www.okaz.com.sa/new/Issues/20130330/C\\_on20130330585428.htm](http://www.okaz.com.sa/new/Issues/20130330/C_on20130330585428.htm), diakses pada 10 Agustus 2018

Porter, Tom. 2017. *A Brief History of Terror in Saudi Arabia*. News Week, dari <http://www.newsweek.com/saudi-terror-isis-al-qaeda>. Diakses tanggal 22 Januari 2018

Qonun al Irhab (Undang-undang Terorisme) Arab Saudi, dari situs resmi <https://www.moi.gov.sa/wps/portal>, diakses pada 6 Agustus 2018

Saeed, Haider. 2001. *Two Killed in Al khobar Explosion*. Arab News, dari <http://www.arabnews.com/node/215342#>. Diakses tanggal 22 Januari 2018

Sheen, David. 2016. *Saudi Arabia: Bombings Target Medina and Qatif Mosques*. Al Jazeera, dari <https://www.aljazeera.com/news/2016/07/saudi-arabia-qatif-explosion-16070416.html>. Diakses pada 22 Januari 2018

Syarq al Awsath. 2016. *Saudi Arabia Ban on Financing Terrorism*. Dari <http://aawsat.com/home/article/591296>, diakses pada 9 Agustus 2018

United Nations Office of Counter Terrorism. 2008. *Impact of Terrorism*. Dari <http://www.un.org/en/counterterrorism/>, diakses pada 2 Oktober 2018

Wired. 2017. *Step Inside a Saudi Rehab Prison for Jihadist*. Dari <https://www.wired.com/2017/03/david-degner-jihad-rehab/>, diakses pada 22 Agustus 2018

